

**KONSEP FEMINISME
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(Kajian terhadap Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh:

ABDUL GAFUR
NIM: 09470172

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016

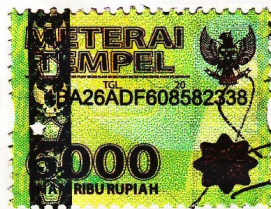
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Gafur
NIM : 09470172
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 14 Agustus 2016



menyatakan,

Abdul Gafur
09470172



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Abdul Gafur
Lamp : 1 Bandel Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Asssalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan pembimbingan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Abdul Gafur
NIM : 09470172
Judul Skripsi : **KONSEP FEMINISME DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM
PENDIDIKAN ISLAM: Kajian Terhadap
Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera di munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 15 Agustus 2016
Pembimbing Skripsi

Dr. Hj. Juwariyah, M. Ag
NIP. 19520526 199203 2 001



SURAT PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Konsultan

Lamp :-

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikumWr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Abdul Gafur

NIM : 09470172

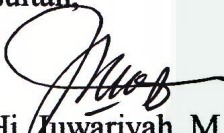
Judul Skripsi : KONSEP FEMINISME DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN
ISLAM: Kajian Terhadap Pusat Studi Wanita UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta

yang sudah dimunaqasyahkan pada hari Senin tanggal 22 Agustus 2016 sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atasperhatiannya kami ucapkanterimakasih.

Wassalamu'alaikumWr.Wb.

Yogyakarta, 25 Agustus 2016
Konsultan,


Dr. Hj. Juwariyah, M. Ag
NIP. 19520526 199203 2 001



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN/KI/02/PP.01.1/95/2016

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : **KOSEP FEMINISME DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM: Kajian terhadap Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Abdul Gafur
 NIM : 09470172
 Telah di Munaqasyahkan pada : 22 Agustus 2016
 Nilai Munaqasyah : B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Dr. Hj. Juwariyah, M.Ag.
NIP. 19520526 199203 2 001

Penguji I

Drs. H. Mangun Budiyo, M.S.I
NIP. 19551219 198503 1 001

Penguji II

Dra. Nur Rohmah, M.Ag
NIP. 19550823 198303 2 002

Yogyakarta, 26 AUG 2016

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. Adnan Arifi M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

Motto

Tiada yang memuliakan perempuan kecuali laki-laki yang mulia, dan tiada yang merendahkan perempuan kecuali laki-laki yang rendah juga¹.



¹ Syamzan Syukur, “Perempuan dalam Lintas Sejarah (Studi atas Peran Publik Sahabiyah-sahabiyah di Masa Rasulullah Saw), *Muwazah*, Vol. 6, No. 1, Juli 2014, hlm. 92.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Ku Persembahkan Untuk:
Almamater Tercinta
Jurusan Kependidikan Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ الْكَرِيمِ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ أَمَّا بَعْدُ

Dengan nama Allah pemberi Kasih yang Maha Pengasih, Puji dan Syukur Penulis haturkan kepada Allah SWT, Tuhan satu-satu-Nya. Tiada Tuhan selain Dia dan Tiada sesuatu terjadi kecuali atas kehendak-Nya. Semoga nikmat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya senantiasa menyertai setiap hamba-Nya di muka bumi.

Shalawat dan salam semoga tetap dicurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw sebagai figur tauladan dalam setiap aspek kehidupan. Beliau merupakan manusia yang senantiasa menuntun umatnya ke jalan kebenaran, mencontohkan pengikutnya akan pentingnya perjuangan, dan mengajarkan penganutnya tentang makna keikhlasan dalam kehidupan.

Pada dasarnya, skripsi Penulis berjudul: KONSEP FEMINISME DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM: Kajian terhadap Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini muncul tidak lepas dari kuasa dan petunjuk Allah SWT. Dalam menyelesaikan skripsi ini, Penulis telah berupaya keras. Kini, karya ini dianggap selesai, meski tidak menutup kemungkinan, ke depan, akan diperbaiki kembali.

Di samping itu, karya ini tidak akan hadir tanpa keterlibatan berbagai pihak. Pihak-pihak tersebut telah membantu penulis—secara langsung atau tidak—dalam penyusunan karya ini. Karena itu, Penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada pihak-pihak yang dimaksud diantaranya:

1. Dr. Ahmad Arifi M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan pelayanan administrasi dengan baik.
2. Dr. Subiyantoro, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam/MPI Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan support juga selalu bertanya tentang progresivitas penulisan skripsi.
3. Dr. Hj. Juwariyah, M. Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan saran, kritik, dan arahan dengan penuh komitmen dan kesabaran kepada Penulis demi tanggungjawabnya terhadap Tuhan yang Maha Esa.
4. Prof. Dr. H. Abdul Munir Mulkhan, S. U selaku Penasehat Akademik yang telah memberi nasihat dan motivasi kepada penulis selama menempuh program Strata Satu (S1) di Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberi pengetahuan dan contoh-contoh baik kepada penulis selama perkuliahan, terutama sekali buat (alm) Pak Agus Nuryatno.
6. Teman-teman KI angkatan 2009, yang selalu saling mengingatkan dan menyemangati untuk menyelesaikan.
7. Komunitas belajar Menulis “Tanpa Nama”, Pak Ihab Habudin, M. Muhtar Nasir, Riyan Hidayat, Ahmad Hasanuddin, Fuad Hasan, serta anggota lain yang tak dapat penulis sebut satu persatu, sedikit banyak telah memberi warna dalam hidup penulis, khususnya dalam dunia kepenulisan.
8. Teman-teman HMI MPO UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta diantaranya, Rusdiyanto, Sudirman, Salman Fanani, Hamzah, Fatur dan Manan Syah Nasution yang selalu mengingatkan Penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.
9. Serta segenap pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, terutama yang selalu bertanya kepada penulis “kapan mau DO” yang secara tidak langsung telah memberikan semangat positif kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Di atas semua itu, Penulis berterima kasih sebanyak-banyaknya kepada anggota keluarga: Bapak (Hosni) dan Ibu (Aswi) serta saudara-saudara penulis diantaranya; *Puk Piah*, *Puk sit*, dan *Kak Salim*, karena perjuangan mereka semua penulis bisa menyelesaikan tugas ahir ini.

Penulis hanya bisa berdoa, semoga atas pencerahan, sumbangsih, arahan, bimbingan, dukungan serta pelayanan para pihak tersebut, mereka mendapatkan pahala yang setimpal dari Allah SWT.

Yogyakarta, 17 Agustus 2016
Penulis,

Abdul Gafur
NIM. 09470172

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
HALAMAN ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan.....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Pembahasan	26
BAB II GAMBARAN UMUM PSW UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA	28
A. Sejarah Singkat PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	28
B. Visi Misi dan Tujuan.....	30
C. Kegiatan	31
D. Kepengurusan.....	39
BAB III KONSEP FEMINISME PUSAT STUDI WANITA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.....	40
A. Aspek Ontologi Feminisme PSW	40
1. Kesederajatan Manusia.....	40
2. Nature dan Nurture (seks dan gender).....	42
3. Kemitraan/Relasi laki-laki dan Perempuan	43

B. Konstruksi Epistemologi Feminisme PSW	47
C. Aspek Aksiologi Feminisme PSW	55
1. Nilai Keseimbangan	56
2. Saling Melengkapi	58
BAB IV IMPLEMENTASI FEMINISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM.....	61
A. Paradigma Pendidikan Islam Perspektif Gender	61
B. Aplikasi Pendidikan Islam Perspektif Gender	65
1. Penanaman Kesadaran Gender	66
2. Mendorong Persamaan Akses Pendidikan	69
C. Hak Dasar dan Kesetaraan dalam Pendidikan Islam Perspektif Gender....	72
D. Implementasi Gagasan PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	72
BAB V PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran-Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	83

ABSTRAK

Abdul Gafur. Konsep Feminisme dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam: *Kajian terhadap Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2016.

Latar belakang penelitian ini muncul dari banyaknya wacana dan gerakan feminisme di Indonesia. Isu-isu terkait kesetaraan perempuan menjadi kajian baik di kalangan individu atau kelompok maupun lembaga, tidak terkecuali lembaga pendidikan. Persolannya, bagaimana feminisme dengan isu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan diimplementasikan? Inilah yang patut dikaji sehingga feminisme tidak hanya sekedar wacana. Karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah konsep feminisme PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan bagaimanakah implementasinya dalam pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah konsep feminisme PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan bagaimanakah implementasinya dalam pendidikan Islam. Dengan memakai pendekatan filsafat, penelitian ini berupaya mengungkap gagasan feminisme PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dari sisi bagaimana sebenarnya konsep feminisme PSW tersebut dan implementasinya dalam pendidikan Islam, serta argumentasi dan tujuan yang mendasarinya.

Dari jenisnya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dan bertempat di Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan analisa data dilakukan dengan Deskriptif-Analitis. Data-data yang diperoleh dideskripsikan kemudian dianalisa dan tahap akhir disimpulkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan : 1 kosep feminisme PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah konsep feminisme Islam. Hal ini diketahui dari pandangannya tentang kesetaraan dan kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. 2 Implementasi konsep feminisme PSW dalam pendidikan Islam: (1) Pendidikan harus berparadigma gender. (2) Pendidikan Islam harus mampu menanamkan pemahaman kesadaran gender. Ini bisa dilakukan dengan langsung menjadi *steakholder* terlaksananya pemberdayaan masyarakat seperti melakukan kajian-kajian gender, mendorong perubahan kurikulum ke arah pendidikan berbasis gender serta mendorong muatan pendidikan berbasis gender bagi tingkat pendidikan sedini mungkin. (3) Pendidikan Islam harus diorientasikan untuk memenuhi hak dasar manusia. Pendidikan Islam harus terbuka untuk semua kalangan dan bisa diakses oleh setiap orang tanpa membedakan status sosial tertentu, termasuk jenis kelamin. (4) Secara kelembagaan, ide-ide feminisme PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terimplementasi dalam hal akses pendidikan dan proses pembelajaran. Di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, laki-laki dan perempuan mendapat kesempatan dan kedudukan yang sama dan setara dalam menempuh pendidikan dan mengikuti proses pembelajaran.

Kata kunci: Feminisme, Implementasi, Pendidikan Islam

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu perkembangan menarik yang terjadi pada abad ke-18 adalah mulai meluasnya gerakan kesetaraan perempuan. Seiring dengan terjadinya revolusi sosial dan politik, gerakan ini mulai menuai hasil di berbagai bidang, seperti bidang pendidikan dan ketenagakerjaan. Perkembangan ini terus meningkat hingga tahun 1900 yang dibuktikan dengan tingginya mobilitas sosial kaum perempuan.

Pada tahun 1970-an, gerakan perempuan meningkat secara signifikan. Kampanye tentang hak-hak perempuan semakin gencar dikumandangkan dan meluas hingga ke berbagai belahan dunia.

Di Amerika Serikat, (*wome's liberation*) gerakan pembebasan perempuan menjadi momentum penting dalam sejarah gerakan feminisme. Gerakan ini memperlihatkan usaha-usaha strategis terorganisasi bagi peningkatan status kesetaraan gender untuk pertama kalinya di dataran benua Amerika. Gerakan pembebasan perempuan meliputi perbaikan akses bagi perempuan, baik di bidang pendidikan, sosial dan reformasi politik.¹

Pada abad ke-20, kampanye gender masuk sampai ke dunia Islam. Mesir, sebagai salah satu Negara yang berpenduduk muslim adalah tempat masuk transformasi sains dan teknologi Eropa, termasuk juga kampanye gender dan feminisme. Perubahan yang sangat tampak waktu itu adalah

¹ Kadarusman, *Agama, Relasi Gender & Feminisme* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), hlm. 23-24.

busana kaum perempuan dan laki-laki. Perempuan Mesir sudah tampak terlihat di jalan-jalan. Kaum perempuan Mesir tidak lagi tinggal di dalam rumah saja. Mereka mulai berperan aktif dalam organisasi, dunia pendidikan dan bahkan politik.² Gelombang perubahan yang terjadi di negara Mesir juga diikuti dan merambah ke Negara-negara Islam lainnya, termasuk Indonesia.

Di Indonesia, isu-isu kesetaraan gender meluas dan menjadi familiar di tengah masyarakat intelektual. Isu kesetaraan menyeruak ke permukaan pasca terbitnya buku kompilasi surat-menyurat Kartini dengan teman-teman Belandanya (Ny. Abendanon, Stella, Ny. Ovink-Soer, dll). Buku ini segera populer saat Aemin Pane, Pujangga angkatan Balai Pustaka, menerjemahkannya dan memberi judul *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Buku yang berperan penting dalam upaya menyadarkan kaum perempuan akan ketertindasannya. Buku yang menginspirasi bagi kaum wanita untuk memperjuangkan harkat dan martabatnya agar sejajar dengan laki-laki. Hasilnya, Kartini pun didaulat sebagai salah seorang pahlawan wanita kebanggaan bangsa Indonesia.

Di Indonesia gerakan kesetaraan gender terus bergulir dengan berbagai metode, baik melalui media masa, elektronik, seminar-seminar dan lainnya. Paham kesetaraan gender juga telah memasuki berbagai organisasi masa. Organisasi seperti NU dan Muhammadiyah yang memiliki banyak pengikut juga terlibat dalam menyuarakan gagasan tentang kesetaraan.

² Kadarusman, *Agama, Relasi ...* hlm. 26.

Di kalangan NU, liberalisasi pemikiran seperti itu mulai masuk sejak pertengahan tahun 1980-an dan mulai mengkrystal sekitar tahun 1995. Bahkan secara struktural NU sendiri memiliki lembaga yang mengusung feminisme, yakni fatayat NU. Sebagaimana pernah dinyatakan oleh ketua umumnya sendiri, Maria Ulfah Anshor, saat kongres tahun 2000 di Bandung, Jawa Barat "Obsesi saya adalah bagaimana melakukan gender mainstreaming di fatayat NU"³.

Di Muhammadiyah gejala feminisme juga terlihat ketika ada rencana mengundang Aminah Wadud (tokoh feminis Amerika Serikat), sebagai pembicara utama pada muktamar 2005. Ini menunjukkan bahwa kedua organisasi masa di atas setidaknya sepakat dengan isu-isu yang dibawa feminisme walaupun tidak harus menjadi feminis.

Isu-isu terkait kesetaraan perempuan banyak menjadi perbincangan baik di kalangan individu atau kelompok serta ormas maupun lembaga. Kesemuanya menyuarakan gagasan tentang pentingnya kesetaraan meskipun dalam praktis implementasinya berbeda-beda. Faham dan konsep feminisme yang dipakai oleh aktivis juga selalu beragam sesuai pemahaman para feminis dan daerah sosial masing-masing. Dalam penelitian ini, penulis akan mengambil penelitian pada Pusat Studi Wanita sebagai institusi yang

³ Neng Dara Affiah, Maria Ulfah Anshor (Ketua Umum PP Fatayat NU 2005-2009) diakses dari <http://fatayatinfo.blogspot.co.id/2010/01/maria-ulfah-anshor-ketua-umum-pp.html> Kamis, 28 April. 2016.

bergerak dalam pemikiran maupun aksi bagi terwujudnya kesetaraan sebagaimana disuarakan oleh paham feminis.

Dari beberapa lembaga ataupun gerakan feminisme yang ada, sebenarnya ada persoalan mendasar yang patut dipertanyakan, yakni bagaimana feminisme dengan isu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan diimplementasikan. Sebab pada kenyataannya antara laki-laki dan perempuan belum bisa dikatakan setara, baik dalam hak maupun kewajiban.

Pusat Studi Wanita yang berada di bawah naungan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang kemudian disebut PSW juga bagian dari salah satu lembaga yang memiliki kepedulian dalam menyebarkan isu-isu feminisme. Hal ini menjadi menarik karena UIN Sunan Kalijaga sendiri dikenal dengan lembaga pendidikan tinggi Islam yang tentunya berpijak pada dasar-dasar agama dalam aktifitasnya. Sedangkan feminisme adalah paham yang dipopulerkan oleh dunia barat, yakni Eropa.

Selain itu, PSW merupakan lembaga yang gencar dalam melakukan penyadaran terhadap kaum perempuan melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa PSW merupakan salah satu lembaga yang terdepan dalam melakukan penyadaran akan hak-hak perempuan, terutama di wilayah Yogyakarta.

Alasan di atas cukup membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian seperti apakah model feminisme yang disuarakan, yang tertuang dalam judul “Konsep Feminisme dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam: Kajian terhadap Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka, kemudian dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep feminisme Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga?
2. Bagaimanakah implementasi feminisme Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga dalam pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka, tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana konsep feminisme PSW UIN Sunan Kalijaga dalam pendidikan Islam.
- b. Untuk mengetahui bagaimana implementasi feminisme PSW UIN Sunan Kalijaga dalam pendidikan Islam.

2. Kegunaan

- a. Secara teoretis:
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan akademik bagi para feminis tentang konsep feminisme yang dijadikan dasar aktifitas oleh PSW.
 - 2) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan tambabahan wawasan terhadap konsep feminisme serta implementasinya dalam pendidikan Islam.

b. Secara praktis:

Hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi bagaimana feminisme yang mengusung isu kesetaraan gender dapat dilaksanakan dan dipraktikkan dalam satuan pendidikan.

D. Kajian Pustaka

Kajian-kajian sebelumnya yang sedikit banyak memiliki singgungan dengan penelitian ini adalah:

1. Skripsi berjudul "*Aktivitas Pusat Studi wanita; Telaah Gender Ditinjau dari segi Program Kerja Tahun 1997-2000*" karya Sigit Tri Rahayu,⁴ meneliti tentang perempuan dan gender sebagai upaya meningkatkan potensi perempuan dengan sudut pandang gender. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejarah dan latar belakang berdirinya pusat studi wanita UIN Sunan Kalijaga, dasar dan tujuan serta program kerja (proker) serta pandangan PSW tentang gender.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PSW UIN Sunan Kalijaga dalam program-programnya menuntut kaum perempuan untuk mampu memposisikan dirinya sebaik mungkin dalam keluarga, masyarakat maupun lembaga pemerintahan dan menunjukkan bahwa perempuan juga mampu berdiri sendiri untuk meraih keadilan dan kesetaraan gender. Pandangan PSW UIN Sunan Kalijaga menurut Rahayu cenderung pada feminisme radikal dan tetap berpegang pada al-Qur'an dan Sunnah.

⁴ Sigit Tri Rahayu, "*Aktivitas Pusat Studi wanita; Telaah Gender Ditinjau dari segi Program Kerja tahun 1997-2000*", Skripsi Fakultas Ushuludin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

Menurut rahayu, perempuan boleh saja berkarir setinggi mungkin asalkan tidak melupakan kodratnya sebagai seorang perempuan. Perempuan juga harus bisa hidup berdiri sendiri tanpa harus bergantung kepada seorang laki-laki, sebab itu akan memunculkan sistem patriarkhis yang pada akhirnya menempatkan perempuan pada posisi domestik.

2. Skripsi berjudul “*Implementasi Konsep Kesetaraan Gender (Studi Peran Suami dalam Kesehatan Reproduksi Istri di Dusun Badegan Kabupaten Bantul)*” yang ditulis oleh Nur Aini Fadhilah⁵ ini, meneliti terkait Implementasi kesetaraan gender pada masyarakat yang terbentuk oleh kuatnya legitimasi agama, budaya, ekonomi dan politik. Menurut peneliti, lahirnya berbagai ketimpangan dan ketidakadilan gender merupakan salah satu pemicu munculnya gagasan kesetaraan gender di semua aspek kehidupan baik di ranah domestik⁶ maupun publik⁷.

Dalam kesimpulan penelitian ini diperoleh pemahaman bahwa konstruksi sosial masyarakat Badegan terhadap implementasi gender serta keterlibatan suami terhadap kesehatan reproduksi istri menunjukkan masih rendahnya keterlibatan peran suami terhadap kesehatan reproduksi istri.

⁵ Nur Aini Fadhilah, “*Implementasi Konsep Kesetaraan Gender (Studi Peran Suami dalam Kesehatan Reproduksi Istri di Dusun Badegan Kabupaten Bantul)*” Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

⁶ Istilah domestik adalah pembagian sektor kerja yang selalu disandingkan dengan publik. Istilah domestik adalah pemahaman yang berasal dari anggapan bahwa perempuan bersifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga sehingga akibat dari pemahaman itu perempuan harus bertanggungjawab atas pekerjaan domestik rumah tangga. Misalnya, mencuci, mengepel lantai, memasak, memelihara anak dan pekerjaan rumah lainnya. Lihat, Mansour fakih, dkk, *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), hlm. 62.

⁷ Istilah publik dipahami sebagai sektor kerja yang lebih baik dari sektor kerja domestik. Istilah ini merujuk pada pekerjaan yang berada di luar rumah, seperti mencari nafkah, bekerja di perusahaan, dan pekerjaan lain yang dianggap lebih bagus dibandingkan sektor domestik. *Ibid*, hlm. 62.

Keadaan ini berhubungan dengan kepercayaan dalam masyarakat bahwa peran dan fungsi reproduksi yang berhubungan dengan tubuh perempuan (istri) menjadi tanggung jawab perempuan tanpa terlibatnya laki-laki (suami) dalam menjalankan peran dan fungsi reproduksi.

3. Penelitian Fatimah Zuhrah dengan judul “*Konsep Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam*”⁸ dalam penelitian ini Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama bagi kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Konsep Islam, sebagaimana termuat dalam al-Qur’an memperlakukan baik individu perempuan dan laki-laki adalah sama, karena hal ini berhubungan antara Allah dan individu perempuan dan laki-laki tersebut. Dalam perspektif normativitas Islam, tinggi rendahnya kualitas seseorang hanya terletak pada tinggi-rendahnya kualitas pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah swt. Allah memberikan penghargaan yang sama dan setimpal kepada manusia dengan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan atas semua amal yang dikerjakannya.
4. Skripsi Siti Norjannah yang berjudul “*Pandangan Aktifis Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tentang Kepemimpinan*

⁸ Fatiman Zuhrah, “*Konsep Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam*” Pdf.

Dalam Rumah Tangga”,⁹ meneliti tentang penafsiran Qs.an-Nisa’ (4): 34 disebut-sebut sebagai induk diskursus kepemimpinan dalam rumah tangga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan serta metode istinbat yang digunakan aktifis PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berkenaan dengan kepemimpinan dalam rumah tangga beraneka ragam. Akan tetapi, semuanya masih sesuai dengan aturan kaidah-kaidah hukum yang berlaku. Sebagian mereka sepakat pada kepemimpinan kolegal dalam rumah tangga, tetapi ada juga yang masih cenderung sepakat kepemimpinan tunggal tapi tetap berlandaskan pada prinsip musyawarah serta ada pula yang membedakannya dari segi formil dan materiilnya, yakni secara formil suami menjadi pemimpin dalam rumah tangga dan secara materiil suami istri sama-sama menjadi pemimpin sehingga kepemimpinan dalam rumah tangga lebih bersifat kolegal. Sedangkan metode istinbat yang digunakan ada yang lebih menekankan pada segi kebahasaan (*bayani*), segi penggunaan illat (*ta’lili*) juga segi kemaslahatan (*istislahi*). Tetapi ada pula yang menggunakan ketiga metode tersebut secara komprehensif.

5. Skripsi yang berjudul “*Pemahaman Guru dan Siswa Tentang Konsep Gender dan Implikasinya dalam Aktifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta*” karya Ika

⁹ Siti Norjannah, “*Pandangan Aktifis Pusat Studi Wanita (Psw) Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta Tentang Kepemimpinan Dalam Rumah Tangga*”, Skripsi Fakultas Syariah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Rahmawati¹⁰ ini meneliti tentang konsep gender dan implikasinya dalam aktifitas pembelajaran PAI.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implikasi pemahaman guru dan siswa tentang konsep gender dalam aktifitas pembelajaran PAI adalah; terimplementasi pada tujuan pembelajaran yang mengarah pada kesadaran kesamaan tugas manusia di muka bumi ini dan untuk mengarahkan pada upaya menghargai perbedaan gender, penggunaan metode pembelajaran yang yang berbasis pada metode *teacher and student centered*, metode pembelajaran yang mengembangkan keterampilan sosial, kognitif, dan emosional, dan metode yang memadukan kemandirian dan kerjasama siswa. Selain itu berimplikasi pula pada pengelolaan aktifitas pembelajaran; yang mencakup dalam hal keaktifan subjek belajar (guru dan siswa/laki-laki dan perempuan) di kelas, pembelajaran berpusat pada kompetensi dan pluralitas siswa (perbedaan gender), guru sebagai fasilitator dan motivator yang sensitif gender, dan adanya kerjasama yang harmonis diantara subjek belajar.

6. Tesis yang ditulis oleh Jumiatil Huda, berjudul "*Peran Wanita Dalam Ranah Domestik Dan Publik Dalam Pandangan Islam (Studi Pandangan Aktivis Pusat Studi Wanita PSW UIN Sunan Kalijaga dan Hizbut Tahrir indonesia)*",¹¹ penelitian ini membahas peran wanita dalam ranah

¹⁰ Ika Rahmawati, "*Pemahaman Guru dan Siswa tentang Konsep Gender dan Implikasinya dalam Aktifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta*" Skripsi, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2008.

¹¹ Jumiatil Huda, "*Peran Wanita Dalam Ranah Domestik Dan Publik Dalam Pandangan Islam (Studi Pandangan Aktivis Pusat Studi Wanita PSW UIN Sunan Kalijaga dan Hizbut Tahrir indonesia)*," Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

domestik dan publik. Di mana pada realitanya, ditemukan kesenjangan peran wanita baik pada ranah domestik maupun publik. Kaum wanita lebih banyak terlibat dalam ranah publik ketimbang ranah domestik. Kesenjangan ini mendapat perhatian dari dua gerakan yaitu para aktivis Pusat Studi Wanita UIN Yogyakarta dan para aktivis Hizbut Tahrir Indonesia.

Hasil penelitian terhadap peran perempuan dalam wilayah publik memiliki kesamaan dan perbedaan. Adapun kesamaannya adalah bahwa perempuan boleh bekerja di luar rumah. Perbedaannya, menurut aktivis PSW perempuan berperan aktif di seluruh bidang tanpa kecuali. Sedangkan menurut para aktivis HTI bahwa peran penting perempuan di publik adalah dalam dakwah dan menuntut ilmu. Perempuan boleh bekerja akan tetapi tidak boleh menduduki kursi penentuan kebijakan.

Dari enam literatur penelitian di atas, peneliti melihat adanya perbedaan dari satu penelitian dengan yang lainnya. Rahayu, melakukan penelitian dengan tema PSW dilihat dari masa kerja tahun 1997-2000 dan program-programnya dalam upaya meningkatkan kemampuan perempuan dalam semua bidang. Penelitian Fadhilah, mengkaji implementasi gender dalam kesehatan reproduksi masyarakat desa. Penelitian Zuhrah, melihat konsep kesetaraan gender dalam perspektif Islam. Norjannah meneliti kepemimpinan dalam rumah tangga dari pandangan para aktivis PSW UN Sunan Kalijaga, sedangkan Rahmawati, mengkaji pemahaman siswa pada kesetaraan gender dan implikasinya dalam pendidikan Islam, dan yang

terahir, penelitian tesis Huda yang mengkaji perempuan dalam ranah domestik dan publik, komparasi antara Pemikiran PSW dan HTI.

Pada penelitian ini, peneliti akan mengambil topik yang berkaitan dengan pandangan feminisme. Dalam hal ini, peneliti mengambil fokus Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga sebagai objek penelitian dan mencari implementasi konsep feminisme PSW tersebut dalam pendidikan Islam. Penelitian ini ingin mengungkap konsep feminisme PSW UIN Sunan Kalijaga kemudian bagaimanakah konsep itu diimplementasikan dalam pendidikan Islam. Oleh sebab itu, peneliti menyederhanakan penelitian ini dalam bentuk judul “*Konsep Feminisme dan Implemenstasinya dalam Pendidikan Islam: Kajian terhadap Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*”.

E. Landasan Teori

1. Feminisme

Feminisme banyak dipahami sebagai paham dengan gerakan yang menginginkan adanya kesetaraan gender¹² dari perempuan terhadap laki-laki, baik di wilayah domestik maupun di wilayah publik. Feminisme lahir dari pemikiran mengenai realitas sosial yang banyak didominasi oleh laki-laki sementara perempuan seringkali mendapati ketidakadilan dalam berbagai bidang. Kenyataan perempuan yang banyak dipingit dan diharuskan bekerja di dalam rumah—mereka, pada kelanjutannya mereka

¹² Gender dibedakan dengan sex. Gender dipakai untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki laki dan perempuan dilihat dari sisi sosial-budaya. Sementara sex, secara umum dipakai untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari sisi anatomi biologi. Lihat Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 35.

tidak bisa mengaktualisasikan diri di wilayah publik—adalah salah satu contoh yang mengilhami harus adanya pemahaman ulang terhadap relasi laki-laki dan perempuan. Dari situ, muncul gerakan feminisme yang menyumbangkan ide serta gagasan yang tidak hanya terbatas pada kaitan relasi suami isteri dalam rumah tangga, melainkan juga berkaitan dengan hubungan laki-laki dan perempuan dalam sosial, politik, ekonomi budaya, termasuk pendidikan. Orang-orang yang memperjuangkan paham ini disebut sebagai feminis.¹³

Akar dari gerakan feminisme bisa ditelusuri dari dua arus pemikiran utama, yaitu teori fungsionalisme struktural dan sosial konflik. Dua arus pemikiran ini memunculkan aliran feminisme yang beragam baik dari sisi konsep maupun praktiknya.

Fungsionalisme struktural sendiri merupakan teori sosiologi yang digunakan untuk melihat kenyataan sosial berdasarkan institusi keluarga. Institusi keluarga dianggap cerminan dari sistem sosial terkecil yang ada di masyarakat. Fungsionalisme struktural dibangun atas asumsi dasar bahwa keragaman dalam ranah sosial adalah suatu kenyataan sekaligus sumber utama dari adanya sistem struktur masyarakat. Oleh karena itu, dalam kehidupan akan selalu ada diferensiasi peran dan pelapisan-pelapisan sosial. Kedudukan seseorang dalam struktur memiliki fungsinya masing-masing, bukan untuk mencapai kebutuhan individu, tetapi untuk mencapai tujuan kelompok.

¹³ Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender* (Bandung: Mizan 1999), hlm. 9.

Selanjutnya adalah teori sosial konflik yang melihat fungsionalisme struktural sebagai sumber timbulnya ketidakadilan dalam masyarakat dan dianggap terlalu menekankan prinsip keseimbangan dan keharmonisan. Padahal, bagi para penganut teori sosial konflik keseimbangan dan keharmonisan dianggap tidak bisa menganalisis perubahan yang selalu ada dan nyata dalam masyarakat. Para penganut teori ini melihat adanya konflik kepentingan antar individu dan kelompok. Individu atau kelompok sosial dipandang sebagai pihak yang cenderung mementingkan diri sendiri atau kelompoknya. Sifat ini pada gilirannya menciptakan diferensiasi kekuasaan yang berujung pada pertentangan atau konflik sosial.

Berangkat dari dua teori sosiologi di atas, maka peneliti akan mencoba membuat landasan teoretis bagi feminisme dalam mengkonstruksi konsep gender. Pertama konsep gender *nature* dan kedua konsep gender *nurture*. Kelompok pertama berkeyakinan bahwa secara biologis perempuan dan laki-laki memang berbeda. Namun, berkenaan dengan sifat-sifat yang menyangkut maskulin dan *feminin*,¹⁴ banyak yang tidak sepakat. Ada dua pandangan yang saling bertolak belakang mengenai hal ini. Argumen pertama percaya bahwa perbedaan sifat maskulin dan feminin tidak lepas dari pengaruh biologis (*sex*) pria dan wanita. Perbedaan pria dan wanita adalah hal yang alamiah, begitu juga dengan sifat-sifatnya. Argumen kedua mempercayai bahwa pembentukan sifat, maskulin dan feminin bukan disebabkan oleh adanya perbedaan biologis

¹⁴ Hal-hal yang mengenai wanita, seperti sifat kelembutan, pangasih, penyayang, dan sebagainya. Lihat, Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 410.

antara pria dan wanita, melainkan karena adanya sosialisasi atau kulturisasi.¹⁵

Berdasarkan pada dua pandangan alamiah di atas, kemudian lahirlah beberapa model atau tipologi feminisme sebagai derivasinya. Beberapa tipologi itu akan dijelaskan di bawah ini:

a. Feminisme Liberal

Feminisme liberal secara konsep memiliki asumsi dasar bahwa setiap manusia mempunyai hak asasi yaitu hak untuk hidup, mendapatkan kebebasan, dan kebahagiaan. Pemahaman seperti ini berkembang di Barat pada abad ke-18 bersamaan dengan populernya arus pemikiran baru (Zaman Pencerahan). Namun dalam praktiknya, pemenuhan HAM lebih dirasakan oleh kaum pria. Oleh karena itu, feminisme liberal lebih memfokuskan perjuangan mereka pada perubahan segala undang-undang dan hukum yang dianggap dapat melestarikan institusi keluarga yang patriarkat.

b. Feminisme Marxis/Sosialis

Feminisme sosialis muncul berdasarkan pada pandangan Karl Marx dan Friedrich Engels. Feminisme sosialis menganggap bahwa konsep kepemilikan adalah awal bencana dari ketimpangan antara laki-laki terhadap perempuan dimana dalam institusi keluarga, isteri

¹⁵ Semacam konstruk yang sejak awal ditanamkan dalam setiap keluarga di masyarakat kita. Misalnya, bahwa anak-anak yang berjenis kelamin perempuan oleh orang tua mereka diberikan mainan, hiburan atau perlakuan yang memungkinkan mereka bisa tumbuh lembut dengan pemberian itu. Sedangkan bagi anak berjenis kelamin laki-laki seringkali disandingkan dengan mainan “keras” seperti robot, senapan, pedang, atau baju loreng yang juga akan memungkinkan mereka tumbuh dalam iklim kehidupan penuh dengan kekutan. Lihat, Ratna Megawangi, *Membiarkan berbeda...* hlm. 94-96.

dianggap sebagai milik suami. Pandangan ini bisa dipahami sebagaimana Marx beranggapan bahwa kesadaran ditentukan oleh basis materi atau ekonomi. Dalam konteks keluarga, kenyataan mengatakan bahwa suami adalah pemilik materi sehingga penguasaan materi menentukan siapa yang paling berkuasa. Dalam pandangan ini, agar wanita bisa setara dengan laki-laki adalah dengan cara penyadaran. Wanita perlu disadarkan bahwa keberadaannya dalam keadaan tertindas. Dan wanita harus keluar dari wilayah domestik ke wilayah publik. Dengan demikian, semakin banyak partisipasi wanita di wilayah publik dapat membuat wanita lebih produktif, menghasilkan materi/uang sekaligus mempunyai daya tawar-menawar yang lebih kuat dalam relasinya dengan pria.

c. Feminisme Radikal

Feminisme radikal berkembang pesat di Amerika Serikat pada tahun 1960-an dan 1970-an. Walaupun teori ini memiliki tujuan yang sama dengan feminisme lain, tapi memiliki cara pandang berbeda terhadap aspek biologis (*nature*). Feminisme radikal beranggapan bahwa ketidakadilan gender bersumber dari perbedaan biologis antara pria dan wanita. Pintu pertama ketidakadilan gender yang melahirkan peran gender adalah institusi keluarga.

Manifesto feminis radikal yang diterbitkan dalam *Notes From the Second Sex* (1970) mengatakan bahwa lembaga perkawinan adalah lembaga formalisasi untuk menindas wanita, sehingga tugas utama

para feminis radikal adalah menolak institusi keluarga baik pada tataran teori maupun praktis.¹⁶

Secara umum feminisme radikal membenci pria baik sebagai individu maupun kolektif, dan mengajak wanita untuk mandiri bahkan tanpa perlu keberadaan pria dalam kehidupan mereka. Elsa Gildow (1977) bahkan mengajak untuk hidup lesbian sebagai pembebasan dari kaum pria. Selain mengajak hidup lesbian, kelompok ini juga mempropagandakan hidup melajang, dan hidup menjanda. Konsep feminisme radikal bertumpu pada konsep *Biological Essentialism*, dan menggunakan paradigma bahwa apa saja yang berkaitan dengan pria, pasti negatif dan menindas, sehingga perlu dijauhi.

d. Ekofeminisme

Sebagai bentuk feminisme paling mutakhir dari feminisme yang ada, ekofeminisme lahir sebagai perkembangan terbaru dan ketidakpuasan terhadap gerakan feminisme modern terutama feminisme liberal, dan feminisme sosialis/marxisme.

Apa yang pernah disuarakan oleh feminisme sosialis dan marxis untuk menonjolkan kualitas maskulin dalam wilayah publik justru tidak menyelesaikan masalah tetapi yang terjadi malah *male clone* (tiruan pria) dan wanita masuk dalam perangkap sistem maskulin yang hierarkis. Peradaban modern yang dibangun oleh pemahaman semacam ini telah melahirkan kompetisi, *self-centered*, dominasi dan

¹⁶ Ratna Megawani, *Mebiarkan Berbeda...*, hlm.178.

eksploitasi. Semakin rusaknya alam, meningkatnya kriminalitas, menurunnya solidaritas sosial, semakin banyaknya perempuan yang menelantarkan anak-anaknya, adalah contoh nyata dari cerminan memudarnya kualitas feminin (cinta, pengasuhan dan pemeliharaan) dalam masyarakat.

Ekofeminisme mengambil jalan berbeda dengan feminisme yang lain. Mereka menyadari bahwa dengan masuk ke wilayah maskulin tidak akan merubah keadaan masyarakat ke arah yang lebih baik. Maka, diskusi mereka beralih kepada bagaimana wanita dengan kualitas femininnya dapat mengubah dunia melalui perannya sebagai ibu, pengasuh dan pemelihara dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Mereka kembali dari paradigma sosial konflik ke paradigma fungsional struktural.

Bagaimanapun juga feminisme adalah sebuah produk pemikiran manusia yang lahir dalam merespon dan memandang kenyataan. Untuk itu, memahami feminisme harus diletakkan pada tempat yang semestinya, yakni sebagai respon dalam memecahkan persoalan sosial.

Dari beberapa model feminisme di atas, memang tidak semua aliran feminisme mempunyai konsep pendidikan androgini. Namun, sebagian besar aliran feminisme secara implisit punya kehendak yang sama membangun masyarakat perempuan yang egaliter dengan masyarakat lelaki. Oleh karena itu, feminisme yang memperjuangkan

pembebasan *nature* pada tingkat individu, memperkenalkan konsep pendidikan androgini. Dalam aspek pendidikan ini, lahirlah produk pemikiran yang berkaitan dengan pendidikan sebagai aktualisasi dari pemikiran kesetaraan perempuan. Dari konsep pendidikan tersebut diharapkan pemikiran feminisme dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari secara luas, sehingga apa yang menjadi tujuan dari para feminis, yakni kesetaraan dalam wilayah publik bisa tercapai.

e. Feminisme Islam

Secara garis besar tak ada perbedaan antara feminisme Islam dengan feminisme yang berkembang di dunia Barat, kecuali bahwa feminisme Islam berpijak pada teks-teks sakral keagamaan.¹⁷

Pengertian feminisme Islam mulai dikenal pada tahun 1990-an. Feminisme ini berkembang terutama di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, seperti Arab, Mesir, Maroko, Malaysia, dan Indonesia. Kekhasan feminisme Islam adalah berupaya untuk membongkar sumber-sumber permasalahan dalam ajaran Islam dan mempertanyakan penyebab munculnya dominasi laki-laki dalam penafsiran hadis dan al-Qur'an. Melalui perspektif feminis berbagai macam pengetahuan normatif yang bias gender, tetapi dijadikan orientasi kehidupan beragama, khususnya yang menyangkut relasi gender dibongkar atau direkonstruksi dan

¹⁷ Nurul Agustina, *Gerakan Feminisme Islam dan Civil Society, dalam Islam, Negara dan Civil Society: Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemporer*, ed. Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (Jakarta: Paramadina, 2005), hlm. 377.

dikembalikan kepada semangat Islam yang lebih menempatkan ideologi pembebasan perempuan dalam kerangka ideologi pembebasan harkat manusia.¹⁸

2. Implementasi

Implementasi merupakan proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis, sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.¹⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi memiliki arti, pelaksanaan atau penerapan.²⁰ Dari pengertian di atas, implementasi dalam penelitian ini adalah bagaimana pokok pikiran tentang konsep feminisme yang dibawakan oleh PSW kemudian diimplementasikan atau diejawantahkan dalam bentuk praktik di lapangan, dunia pendidikan Islam. Konsep feminisme yang berkecenderungan atas adanya kesetaraan gender ini akan peneliti kaji untuk diterapkan dalam paradigma atau pemikiran pendidikan Islam.

3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam.²¹ dalam kesimpulannya tentang pengertian pendidikan Islam, Ahmad Tafsir menuliskan bahwa:

¹⁸ Andik Wahyun Muqoyyidin, "Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam" *Jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi-Studi Islam) IAIN Gorontalo*, Vol. 13 No 2 (Desember, 2013), hlm. 503.

¹⁹ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 174.

²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 580.

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* cet. Kesebelas (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014), hlm. 24.

Bimbingan yang dilakukan oleh seorang kepada seorang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan dapat diselenggarakan di dalam keluarga, di sekolah atau masyarakat yang menyangkut pembinaan aspek jasmani, akal, dan hati peserta didik.²²

Dari pengertian di atas dapat diandaikan adanya proses pemindahan pengetahuan dan sikap demi terjadinya perubahan perilaku dari pihak pemberi ke penerima. Pihak pemberi dalam pendidikan dikenal dengan sebutan guru, sedangkan penerima dikenal dengan murid.

Ahmad Tafsir memberi penekanan akan segala bentuk pendidikan yang didasarkan kepada ajaran Islam secara komprehensif. Pendidikan Islam dapat dimulai dari lingkungan dalam keluarga (informal), sekolah serta masyarakat.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah usaha-usaha sadar yang dilakukan oleh lembaga Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga dalam aktivitas pemberdayaan baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Pemberdayaan yang dimaksud adalah kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan bagaimana memahamai laki-laki dan perempuan sesuai dengan ajaran Islam. Memahami relasi laki-laki dan perempuan, serta nilai-nilai apa yang terkandung dalam memahami keduanya sesuai dengan ajaran Islam.

Kesetaraan laki-laki dan perempuan akan terlihat dalam kehidupan nyata manakala pemahaman tentang laki-laki dan perempuan didudukkan pada pemahaman sebagaimana Islam menginginkannya. Oleh karena itu,

²² *Ibid*, hlm. 29.

dalam rangka mencapai kesetaraan sebagaimana yang diinginkan oleh Islam, maka perlu langkah praktis sebagai penopangnya. Dalam hal ini, aktivitas PSW menjadi salah satu langkah praktis secara pendidikan dalam mewujudkan kesetaraan sebagaimana Islam menginginkannya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*).²³ Peneliti menggunakan metode kualitatif yang pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data yang telah peneliti dapatkan kemudian dianalisa dengan deskriptif-analitis.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan filsafat sebagai pendekatannya. Melalui pendekatan itu, berbagai gagasan feminisme PSW dan implementasinya dalam pendidikan Islam akan dilihat dari sisi ontologi, epistemologi dan aksiologinya. Tujuan pemakaian filsafat sebagai pendekatan adalah untuk memahami seperti *apa* sebenarnya konsep feminisme PSW itu dan *bagaimana* konsep feminisme tersebut diimplementasikan dalam pendidikan Islam, serta nilai-nilai apa yang hendak ditanamkan dalam upaya implementasinya.²⁴

²³ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11.

²⁴ Uyoh sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Cet. 8 (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 9.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian²⁵ dalam penelitian ini adalah direktur Dr. Mochamad Sodik (Direktur PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) dan Dr. Marhumah, M.Hum (mantan Direktur PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan cara *purposive sampling* atau pemilihan sampel dengan tujuan tertentu.²⁶ Dalam penelitian ini, kedua subjek penelitian itu dipilih karena mereka merupakan sumber informasi yang akurat untuk mengungkap masalah-masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Selaku direktur PSW, Dr. Mochamad Sodik menjadi narasumber pertama dan sangat representatif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan. Dr. Mochamad Sodik telah memberikan banyak informasi kepada penulis terutama terkait dengan konsep feminisme PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Begitu pula dengan Dr. Marhumah, M. Hum, kapasitasnya sebagai mantan direktur PSW sebelum Dr. Mochamad Sodik—bahkan sampai saat ini masih menjadi pengurus PSW—dia telah memberikan banyak informasi yang tidak kalah pentingnya dari narasumber pertama. Dr. Marhumah, M.Hum, telah memberikan banyak memberikan informasi terkait penelitian, utamanya tentang implementasi konsep feminisme PSW dalam pendidikan Islam.

²⁵ Subjek penelitian merupakan informan atau sumber informasi yang mengalami, mengetahui, dan memahami keadaan atau fakta-fakta yang terdapat di lapangan. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 145.

²⁶ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 47.

Sementara itu, objek penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang ada dalam dan berkaitan dengan PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai lembaga. Objek-objek penelitian yang dimaksud adalah kegiatan diskusi, seminar, hasil pemikiran dan penelitian berupa produk buku-buku atau jurnal. Semua objek penelitian tersebut dipakai penulis untuk melengkapi sekaligus mengkonfirmasi data-data yang Penulis dapat dari subjek penelitian.

4. Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan tempat di mana penelitian ini dilakukan. Adapun lokasi penelitian ini adalah lembaga Pusat Studi Wanita yang berlokasi di UIN Sunan Kalijaga, Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta. Sedangkan waktu penelitian dilakukan selama tiga bulan. Terhitung semenjak tanggal 09 Mei – 09 Juli 2016.

5. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan berdasarkan topik yang akan diteliti, yaitu konsep feminisme dan implementasinya dalam pendidikan Islam menurut PSW. Semua data yang terkait dengan topik penelitian dikumpulkan dan disesuaikan oleh Penulis dengan memperhatikan kepentingan dan kebutuhan dalam penelitian. Dengan demikian, semua data yang dipakai dalam penulisan penelitian ini adalah data yang relevan atau berhubungan dengan penelitian.

Dalam praktiknya, ada beberapa metode yang Penulis gunakan dalam mengumpulkan data. Metode yang dimaksud adalah sebagai berikut.

a. Observasi

Melalui metode observasi²⁷ ini, Penulis melakukan pengamatan dengan datang secara langsung ke kantor PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Lantai dua Rektorat Lama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Observasi yang dipilih penulis adalah observasi nonpartisipan (*nonparticipant observation*).²⁸ Penulis datang ke kantor PSW tersebut dan mengamati segala hal yang bisa diamati, mulai dari ruangan, fasilitas, agenda-agenda PSW, hingga stakeholder-stakeholder sempat ditemui Penulis saat penelitian ini dilakukan. Dalam observasi ini, Penulis mencatat semua temuan yang didapatkan—terutama yang berkaitan langsung dengan penelitian.

b. Wawancara

Metode lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara (*interview*)²⁹ dengan orang-orang yang kompeten dan terlibat secara aktif dalam aktivitas PSW yakni, Dr. Mochamad

²⁷ Observasi adalah proses pengambilan data yang dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian di lapangan. Winarno Surakhmad, *Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 132.

²⁸ Observasi nonpartisipan pada intinya merupakan observasi di mana Penulis tidak terlibat sepenuhnya dalam kegiatan-kegiatan individu atau institusi penelitian. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 2: Untuk Penulisan Laporan, Skripsi, Thesis, dan Disertasi* (Yogyakarta: Andi), hlm. 158.

²⁹ Wawancara adalah metode pengumpulan data lewat cara tanya jawab untuk mendapatkan jawaban sesuai dengan tujuan penelitian.

Sodik, S.Sos, M.Si, sebagai ketua PSW, pengurus anggota, Dr Marhumah, M.Hum. Di samping itu, wawancara dijadikan sebagai metode utama dalam memperoleh data, sementara observasi dan dokumentasi dijadikan sebagai informasi yang mendukung atau mengkonfirmasi data yang dihasilkan dari wawancara.³⁰

Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 31 Mei 2016 dengan narasumber Dr. Mochamad Sodik, S.Sos, M.Si di lantai 4, ruang dosen Ilmu Hukum Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pukul 12:30 WIB.

Dalam proses wawancara itu, Penulis menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan feminisme PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ketika jawaban dari nasaumber belum menjawab pokok pertanyaan Penulis, maka Penulis menanyakan ulang dengan redaksi kalimat tanya yang berbeda namun dengan maksud yang sama. Apabila ada hal-hal yang kurang jelas, Penulis mencoba mengkonfirmasinya dengan berbagai cara, seperti mengemukakan pendapat yang berbeda. Dengan cara itu, narasumber memberikan penjelasan ulang yang lebih jelas dan rinci.

Dari wawancara yang pertama ini didapati gagasan-gagasan pokok tentang feminisme PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, mulai dari wacana feminisme PSW secara umum, hakikat, argumentasi dan orientasi feminisme PSW, hingga langkah-

³⁰ Lihat, Sutrisno Hadi, *Metodologi Research...* hlm 216.

langkah atau upaya-upaya yang dilakukan PSW dalam mengimplementasikan gagasan-gagasannya. Selain itu, didapati pula pemikiran bagaimana konsep feminisme PSW tersebut diimplementasikan ke dalam pendidikan Islam.

Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 21 juni 2016 dengan narasumber Dr. Marhumah, M. Hum. Di lantai dua gedung pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada jam 11:00. Pada wawancara tersebut, Penulis banyak menanyakan tentang implementasi konsep feminisme PSW dalam pendidikan Islam—meski disinggung pula tentang konsep feminisme PSW UIN Sunan Kalijaga secara umum. Dari wawancara tersebut, Penulis banyak mendapatkan informasi tentang bagaimana pendidikan berbasis gender itu dilakukan. Meski masih belum banyak menyentuh ranah praktisnya di lapangan, namun konsep tentang implementasi feminisme PSW UIN Sunan Kalijaga banyak didapatkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi³¹ yang dilakukan Penulis adalah dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan topik penelitian baik berupa jurnal maupun buku-buku, kemudian menyeleksi dan mengambil data yang sesuai dengan kebutuhan dalam menjawab masalah penelitian ini.

³¹ Dokumentasi merupakan studi dokumen yang berupa data-data tertulis mengenai keterangan dan penjelasan serta pemikiran yang dapat menunjang penelitian ini. Metode ini dilakukan untuk memperoleh sumber data tertulis yang relevan dengan topik berupa dokumen, buku, arsip dan lain-lain.

Dari penelusuran melalui dokumentasi tersebut, banyak didapatkan data pendukung penelitian, terutama yang berkaitan dengan gambaran umum PSW UIN Sunan Kalijaga dan data-data yang berkaitan dengan feminisme PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisa data Deskriptif-Analitis, yaitu penelitian yang menghasilkan data-data diskriptif berupa data-data tertulis atau hasil wawancara dari para informan.³² Proses deskriptif-analitis dilakukan melalui proses *transcribing*, *coding*, *comparing*, dan *interpreting*.³³

Transcribing dilakukan Penulis dengan cara menyalin hasil rekaman antara Penulis dengan narasumber. Proses penyalinan dilakukan dengan cara mencatat apa adanya semua yang disampaikan narasumber, termasuk bahasa lisan yang digunakan narasumber. Hasil *transcribing* kemudian didokumentasikan oleh Penulis dan dijadikan sebagai bahan utama pada proses selanjutnya, yaitu *coding*.

Coding dilakukan dengan cara pengkodean A, B dan C. Kategori yang berkaitan dengan ontologi feminisme penulis mengkodenyakan dengan

³² Sutrisno Hadi, *Methodology Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987), hlm. 193.

³³ *Transcribing* adalah mentranskrip (menyalin apa adanya) informasi yang telah didapat melalui wawancara dari lapangan. *Coding* dalam penelitian kualitatif adalah mengkategorikan setiap hasil wawancara. *Comparing* adalah mencari persamaan pendapat dari masing-masing informan yang telah diperoleh dari proses wawancara. *Interpreting* yaitu menafsirkan dan menganalisa semua informasi yang telah didapatkan dari lapangan.

huruf A. Kategori B berkaitan dengan epistemologi feminisme PSW UIN Sunan Kalijaga dan kategori C yang menunjukkan aksiologi feminisme PSW UIN Sunan Kalijaga.

Setelah pengkategorisasian melalui coding dilakukan, tahap selanjutnya adalah *Comparing*. Dalam tahap ini, Penulis mencari poin-poin persamaan gagasan dari kedua narasumber ditambah dengan informasi yang terkumpul melalui observasi dan dokumentasi. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa gagasan-gagasan feminisme PSW UIN Sunan Kalijaga dan implementasinya tersebut bisa dianalisis pada tahap selanjutnya. Setelah itu, baru dilakukan *interpreting*. *Interpreting* dilakukan terhadap konsep feminisme PSW UIN Sunan Kalijaga dan implementasinya dalam pendidikan Islam yang telah dikumpulkan melalui tahap *comparing* tersebut.

Lebih jauh lagi, proses interpretasi dilakukan dari berbagai sisi, mulai dari menarik makna umum dari pernyataan narasumber dan temuan observasi dan dokumentasi hingga mengaitkannya dengan konsep feminisme Islam secara umum. Dari langkah ini didapatkan adanya hubungan gagasan feminisme dengan wacana feminisme dalam Islam serta upaya para stakeholder PSW yang berupaya mengimplementasikan gagasan-gagasannya di wilayah pendidikan Islam. Pada tahap ini pula, Penulis mengaitkan konsep feminisme PSW UIN Sunan Kalijaga dengan realitas pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yakni di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami rangkaian penelitian yang akan peneliti laksanakan, berikut ini sistematika pembahasan yang penulis susun sesuai kaidah penulisan karya ilmiah. Adapun susunan pembahasan akan terbagi menjadi 5 bab seperti di bawah ini:

Bab I, pendahuluan berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi profil PSW. Termasuk di dalamnya sejarah PSW, kiprah PSW, serta aktivitas yang menjadi implementasi dari visi dan misi PSW.

Bab III, Konsep Feminisme PSW, di bagian ini berisi konsep pemikiran aktivis PSW dalam memandang manusia dan segala hal yang meliputinya. Lebih spesifik pandangannya terhadap wanita dan realitas yang melingkupinya.

BAB IV, Implementasi Konsep Feminisme dalam Pendidikan Islam Menurut PSW. Pada bab ini penulis akan melakukan analisis terhadap data-data yang telah diperoleh dari wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya penulis menganalisisnya dengan metode *deskriptif-analitik* untuk menentukan implementasi konsep tersebut ke dalam pendidikan Islam.

BAB V, penutup. Berisi simpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Konsep Feminisme dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam: Kajian Terhadap Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta” peneliti mendapati kesimpulan sebagai berikut:

1. konsep feminisme PSW adalah Feminisme Islam. Alasannya PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memandang bahwa manusia baik laki-laki dan perempuan terlahir dalam kualitas yang sama. Kualitas yang sama juga berakibat pada hak dasar yang sama, dimana hak dasar itu dimiliki oleh laki-laki dan juga perempuan. Dalam praktiknya hak dasar ini memungkinkan setiap manusia, laki-laki dan perempuan untuk berkiprah baik di wilayah domestik maupun publik sesuai dengan kesadaran dan pilihannya. Konstruksi pemikiran PSW itu, dibangun atas dasar teks-teks agama (al-Qur'an). Dalam pemahaman PSW yang digali dari al-Qur'an tersebut, Islam tidak membedakan laki-laki dan perempuan dari jenis kelaminnya. Melainkan dari tingkat ketaqwaannya.
2. Implementasi konsep feminisme PSW UIN Sunan Kalijaga dalam pendidikan Islam dapat disimpulkan melalui poin-poin berikut. (1) Pendidikan yang dilaksanakan harus berparadigma gender. Lembaga pendidikan harus menjadi wadah bagi pengembangan paradigma kesetaraan. Pendidikan Islam seharusnya mampu melahirkan manusia dan

struktur sosial yang menempatkan laki-laki dan perempuan dalam keadaan setara. Karena itu, penyelenggaraan pendidikan Islam pada hakikatnya harus menjadi lokomotif perubahan sosial yang semula bersifat patriarkis menjadi demokratis. (2) Secara praktis pendidikan Islam harus mampu menanamkan pemahaman kesadaran gender. Penanaman kesadaran gender ini bisa dilakukan dengan langsung menjadi *steakholder* terlaksananya pemberdayaan masyarakat dengan melakukan kajian-kajian gender, mendorong perubahan kurikulum ke arah pendidikan berbasis gender serta mendorong muatan pendidikan berbasis gender bagi tingkat pendidikan sedini mungkin. (3) Pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia dan bersifat sepanjang hayat. Oleh karenanya, pendidikan Islam harus diorientasikan untuk memenuhi hak dasar manusia itu. Pendidikan Islam harus terbuka untuk semua kalangan dan bisa diakses oleh setiap orang tanpa membedakan status sosial tertentu, termasuk jenis kelamin. (4) di UIN Sunan Kalijaga sendiri, implementasi kesetaraan yang menjadi ide-ide PSW itu terimplementasi dalam akses dan proses pembelajaran saja, sedangkan kurikulum belum optimal.

B. Saran-Saran

1. Bagi PSW UIN Sunan Kalijaga

PSW UIN Sunan Kalijaga untuk mengadakan kurikulum berbasis gender di fakultas-fakultas di lingkungan UIN, khususnya di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

2. Bagi Pendidikan Islam

Secara kelembagaan, pendidikan Islam supaya lebih memperhatikan kesamaan aksesibilitas terhadap perbedaan gender, misalnya dengan adanya persamaan pelayanan dan pemberian jaminan yang setara antara laki-laki dan perempuan. Secara konsep dari hal yang paling mendasar, pendidikan Islam supaya memberikan pemahaman bagi peserta didik akan pentingnya pendidikan sek (*sex education*) yang berbasis pada ajaran Islam, karena hal ini erat kaitannya terhadap perilaku pergaulan bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet, XI. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Ainurrafiq dan Fahmi Arif, "Islam, Pendidikan dan Perempuan" *Jurnal Musawa*, Vol. 6 No. 1. Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Syaamil Quran: September, 2012.
- Andik Wahyun Muqoyyidin, "Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam" *Jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi-Studi Islam)* IAIN Gorontalo, Vol. 13 No 2 Desember, 2013.
- Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Fatiman Zuhrah, "Konsep Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam" Pdf.
- Kadariusman, *Agama, Relasi Gender & Feminisme*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Mansour Fakih, dkk, *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 2000.
- Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Quran*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Neng Dara Affiah, *Maria Ulfah Anshor (Ketua Umum PP Fatayat NU 2005-2009)* dalam <http://fatayatinfo.blogspot.co.id>.
- Novi Nur Lailisna, Pendidikan Untuk Kesetaraan: Hak Bersama Education for Equality: Equal Rights, *Jurnal Musawa*.

- Nurul Agustina, *Gerakan Feminisme Islam dan Civil Society, dalam Islam, Negara dan Civil Society: Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemporer*, Jakarta: Paramadina, 2005.
- Philip Robinson, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 1981.
- Ratna Megawangi, *Mebiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender* Bandung: Mizan 1999.
- Sachiko Murata, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam* cet, VII. Bandung: Mizan, 1999.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 2: Untuk Penulisan Laporan, Skripsi, Thesis, dan Disertasi*, Yogyakarta: Andi, 1989.
- Sutrisno Hadi, *Metodology Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987.
- Undan-Undang Dasar 1945
- Uyoh sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Cet. 8. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1982.

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar Pertanyaan Seputar Ontologi, Epistemologi Serta Aksiologi Feminisme Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

1. Apakah laki laki dan perempuan itu sama?
2. Atas dasar apa bapak/ibu mengatakan hal demikian?
3. Bagaimana kita seharusnya memahami atau menafsirkan teks-teks yang laki-laki dan perempuan?
4. Apakah teks-teks keagamaan tentang laki-laki dan perempuan itu cukup valid untuk dijadikan dasar? Bagaimana mengukur validitasnya?
5. Apa manfaat atau nilai bagi kita jika laki-laki dan perempuan itu dipandang sama/setara/tidak?
6. Ada pendapat yang mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan itu berbeda baik *nature* maupun *nurture*-nya, secara alami maupun konstruksi sosial, bagaimana pendapat bapak/ibu. Apakah benar laki-laki dan perempuan itu berbeda?
7. Bukankah kalau berbeda secara alami akan mengakibatkan perbedaan dalam konstruksi sosialnya?
8. Atas dasar apa bapak mengatakan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan itu merupakan konstruksi sosial?
9. Bukankah perbedaan itu sebenarnya sudah ditegaskan dalam al-quran dan sunnah? Apakah itu berarti kandungan teks-teks itu merupakan hasil konstruksi sosial yang ada pada saat itu?
10. Bagaimana kita memahami perbedaan laki-laki dan perempuan sebagai konstruksi sosial? Apa saja standar sesuatu itu disebut sebagai konstruk sosial?
11. Mengapa perbedaan laki-laki dan perempuan itu harus dipahami sebagai bagian dari konstruksi sosial?

12. Apa posisi laki laki dan perempuan di wilayah domestik dan publik?
13. Atas dasar apa bapak/ibu mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan setara?
14. Bagaimana kita seharusnya memahami teks-teks keagamaan tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan?
15. Apa manfaat atau nilai bagi kita jika laki-laki dan perempuan dipandang setara?
16. Seperti apa relasi antara laki-laki dan perempuan?
17. Atas dasar apa bapak mengatakan bahwa relasi laki laki dan perempuan demikian?
18. Bagaimana kita seharusnya memahami teks-teks keagamaan tentang relasi laki laki dan perempuan?
19. Apa manfaat atau nilai bagi kita memahami relasi laki laki dan perempuan?
20. Apa peran perempuan dan laki laki di wilayah domestik dan publik?
21. Atas dasar apa bapak/ibu mengatakan demikian?
22. Bagaimana kita seharusnya memahami teks-teks keagamaan mengenai peran perempuan dan laki-laki di wilayah domestik dan publik?
23. Apa manfaat atau nilai bagi kita memahami relasi laki-laki dan perempuan di wilayah domestik dan publik?

**TRANSKRIP WAWANCARA PADA HARI SELASA, TANGGAL 31-MEI-
2016 DI LANTAI 4 TU, ILMU HUKUM UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA, JAM 12:30**

Peneliti, Abdul Gafur

Informan, Pak Sodik

Pertanyaan, Bismillahirromanirrohim, terima kasih sudah diberi kesempatan, saya kira langsung saja, Pak Sodik sebagai informan saya dan mewakili PSW ya. Dalam pandangan Pak Sodik sebagai direktur PSW, bagaimana melihat laki-laki dan perempuan dalam wacana feminisme?

A.

Iya, jadi, laki-laki dan perempuan ini kan harus kita lihat sederajat ya di muka Tuhan di muka manusia, sederajat. Oleh karena itu kita harus mendorong penghormatan kepada laki-laki maupun perempuan. Karena ketika kita menempatkan keduanya sederajat maka kehidupan itu akan lebih bermakna.

Atas dasar apa bapak melihat bahwa laki-laki dan perempuan itu sederajat?

B.

Karna banyak ayat ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan itu sederajat. Karena ukurannya kan taqwa toh. Inna akromakum indallahi adskokum, itu sebenarnya kemuliaan manusia itu ketaqwaannya. Bukan dilihat dari jenis kelaminnya, inilah yang mungkin perlu menjadi kesadaran bersama ya, bahwa ketika ada orang yang melihat perempuan tidak setara, itu justru bermasalah cara sudut pandangnya, karena pada dasarnya Al-Qur'an sendiri di realitas kehidupan itu justru mendorong adanya kesetaraan.

Jadi secara umum laki-laki dan perempuan itu sederajat atau setara! Bapak tadi mengutip teks-teks keagamaan dan semacamnya, nah ini kan, kenyataannya tidak sedikit yang punya pendapat yang berbeda. Menurut bapak, bagaimana memahami teks-teks keagamaan tentang laki-laki dan perempuan itu sendiri?

B.

Jadi, yang selama ini teks-teks yang dimaknai secara berbeda dengan pemahaman yang saya sampaikan, itu sebenarnya yang disebut dengan pemaknaan konvensional. Jadi, itu pemaknaan lama, yang itu juga kadang-kadang ada pengaruh dari kultur patriarkhis namanya. Jadi, orang menafsirkan ayat Al-Quran itu kan kadang-kadang terpengaruh oleh budaya, ya. Budaya yang disebut dengan patriarkhisme, kultur patriarkhis yang cenderung melebihkan laki-laki atau struktur ke-laki-lakian dan itu menurut saya tidak

baik. Karena kalau kita menafsirkan Al-Quran, Hadits menjauh dari visi misi Islam bisa berbahaya, dan itu yang tampaknya masih terjadi.

Apa manfaat bagi kita jika laki-laki dan perempuan itu dipandang sederajat, dalam kehidupan kekinian?

C.

Ya, kita seperti ini ya. Sisir itu, sisir kalau sama kan enak untuk sisiran toh. Semua hal yang kemudian menempatkan sesuatu secara seimbang, setara, itu memudahkan kehidupan, karena kehidupan sendiri itu sudah menginginkan yang satu dengan yang lain saling melengkapi, saling menghargai, kesetaraan, karena kalau tidak, justru bumi ini yang gak rela sebenarnya kan, Tuhan pasti tida rela. Bumi ini sendiri kemudian tidak nyaman untuk kita huni, lingkungan juga tidak memberikan keramahan buat kita karena sudah ada superioritas. Hidup itu kan gak boleh ada superioritas, yang ada adalah membangun penghargaan.

Ada pendapat pak yang mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan itu berbeda, baik natur maupun narturenya ya. Nah bagaimana pendapat bapak?

A.

Iya, dia itu kan dalam perbedaan struktur biologi, iya. Misalnya perempuan itu melahirkan, laki-laki tidak, laki-laki punya sperma, perempuan punya indung telur. Jadi perbedaan-perbedaan itu lebih yang sifatnya biologis, selebihnya itu ya silahkan kita mau berkreasi, di lingkungan domestik, public gak ada masalah, tinggal bagaimana kemitraan dibangun. Perempuan di ruang publik tidak ada soal. Laki-laki di ruang domestik juga tidak apa-apa tergantung pilihan pada akhirnya. Jadi, pilihan kerja itu adalah pilihan moral bukan pilihan atas jenis kelamin dirinya. Moral profesional itu kan, jadi gak boleh dihalang-halangi orang mau bekerja, terserah aja dia kerja dimana sesuai dengan profesinya dan moral yang dia bangun.

Jadi dalam hal ini perbedaan secara alamiah yang berbeda itu tidak mengakibatkan perbedaan dalam wilayah sosialnya itu?

A.

Oh tidak, tidak, tidak karena itu pilihan ya. Pilihan bebas setiap laki-laki setiap perempuan, karena perbedaan dasar ini kan hanya ingin menunjukkan bagaimana ruang public diatur. Tapi bukan melarang, bagaimana satu pihak untuk menguasai ruang public, tapi ruang public diatur. Misalkan begini, inilah ternyata ada perempuan yang kemudian di ruang public mengajak anak, ada juga orang merokok, ruang public diatur. Inilah ada tempat bagaimana ibu dan anaknya mungkin menyusui, ada ruang khusus, yang merokok ada ruang

khusus merokok itu loh, jadi ruang public ini harus ditata sedemikian rupa sehingga tidak saling mengganggu dan bermakna.

Kemudian ini pak. Perbedaan secara biologis atau secara alamiah itu tidak mengakibatkan perbedaan dalam konstruk sosialnya, kira-kira atas dasar apa mengatakan demikian?

B.

Ya itu pertama tadi ya dari ayat ayat Quraniyah menunjukkan tentang kesederajatan, kemudian dalam fakta social itu juga seperti itu. Yang cerdas itu kan juga bisa laki-laki bisa perempuan toh, yang bisa mengerjakan apapun bisa laki-laki bisa perempuan. Mana yang tidak dapat dikerjakan perempuan. Semua kan bisa. Apa yang tidak dapat dilakukan oleh laki-laki semua bisa, iya toh. Tergantung profesionalisme pada akhirnya kan.

Tapi pak banyak orang yang secara mayoritas berasumsi bahwa perempuan itu berbeda secara kemampuan?

B.

Itu kan karena dia tidak pernah bergaul dengan perempuan. Banyak perempuan, ini kemaren wisuda itu yang coumlaude yang juara-juara tercepat, terbaik banyak perempuan loh. Jadi itu yang saya kira perlu dilihat ya.

Dalam wacana feminisme itu kan, laki-laki dan perempuan itu selalu menjadi tema sentral. Selama ini kita memahami relasi laki-laki dan perempuan sebagai konstruk sosial, apakah itu benar, menurut pandangan bapak?

A.

Iya betul, karena kalau kita melihat ayat ayat quran itu kan banyak menunjukkan bahwa laki laki dan perempuan itu sederajat, *min nafsiw wahidah*, dari jiwa yang satu. Jadi laki-laki dan perempuan itu sebenarnya gak bisa dibeda-bedakan lagi, seperti dua sisi mata uang sehingga ketika ada perempuan harus begini, bekerja begini, diatur-atur, itu kan karena konstruksi sosial budaya setempat. Kalau konstruksinya itu banyak dikaitkan dengan nalar laki-laki pasti dia akan diatur. Itu ketika perempuan diatur di di di berarti konstruksinya itu patriarkhis namanya.

Termasuk pemahaman-pemahaman orang-orang terdahulu itu bapak mengiyakan bahwa pada waktu itu, itulah yang tepat atau tidak pak?

B.

Ya mungkin anu ya, waktu itu kan orang gak nuntut toh ya diterima aja. Apalagi waktu itu perempuan juga belum banyak yang kuliah, belum banyak yang punya profesionalisme. Artinya tafsir-tafsir masa lalu karena memang dianggap menguntungkan ya diikuti aja untuk laki-laki, tapi begitu ada

dinamika baru, laki-laki gak siap toh sebenarnya. Bagi saya adanya konstruksi karena memang dulu perempuan memang diatur mau kan. Ya karena pendidikannya rendah, tapi begitu pendidikannya tinggi kan gak bisa. Tidak ada yang mau diatur, tapi saling membangun peradaban bersama.

Sekarang kan sudah jauh berbeda, bagaimana dengan sekarang?

A.

Ya, realitasnya sudah berubah tapi konstruksinya belum berubah. Otaknya laki-laki itu umumnya belum berubah. Otaknya suami dalam keluarga itu belum berubah gitu loh. Jadi menganggap istrinya itu belum sepadan dengan dia. Itu kan berarti pola pikir, padahal realitasnya sudah berubah. Istri sudah semakin cerdas toh, anak-anak juga semakin cerdas tapi mau ndak seorang suami mendengarkan suara istri dan anaknya, mau ndak seorang pemimpin mendengar suara rakyatnya, ini kan sebenarnya perlu kesadaran mas, kalau ndak, gak bisa. Ini soal kesadaran, tafsirnya itu sudah kesetaraan, realitas juga mendorong kesetaraan, tapi ada beberapa pihak yang mempertahankan toh, tentang ketidaksetaraan, lah itu harus didorong.

Yang dulu adalah tafsir, yang sekarang juga tafsir, kalau saya bahasakan mungkin konstruksi sosialnya seperti itu, yang sekarang pun ingin ada perubahan dari yang dulu. Pertanyaannya apa standar sesuatu itu dikatakan sebagai konstruk sosial?

B.

Memang anu ya, kehidupan ini semua kan konstruksi toh, apa ada kehidupan yang tidak konstruksi. Semua kan konstruksi manusia, maknanya apa. Nalarnya ini yang perlu dicerdaskan, supaya konstruksinya itu adil, bangunannya itu loh. Ini kan semua bangunan. Itu ya, jadi sebenarnya orang itu tergantung nalar yang dia bangun nalar apa. Nalarnya itu loh. Jadi, nalar itu di dalamnya ada semacam *core values*, nilai-nilai dasarnya apa. apakah dia ingin membangun peradaban yang setara atau tidak, gitu aja. Nanti otaknya kan kesana toh, Quran itu kan statis ya, yang membuat dinamis itu kan otak manusia, makanya ayatnya kan selalu mengatakan *ya ulil albab, ulil absor, ulin nuha* gitu kan. Jadi tergantung ini, Al-Qur'an kan kitab suci yang dimaknai, yang memaknai manusia toh. Jadi kalau kita masih terjebak pada tafsir masa lalu, lah ini masa sekarang kok, kapan majunya.

Jika laki-laki dan perempuan dianggap sejajar, lalu bagaimana posisi di ruang publik atau domestiknya?

A.

Ya tinggal dishare saja, misalkan dalam keluarga, yang mau bekerja siapa nieh, kebetulan si istrinya S3, suaminya S1, ternyata setelah dipikir-pikir secara ekonomi menguntungkan kalau istrinya bekerja, ya istrinya aja bekerja,

dia yang di rumah, kan bisa. Gini loh mas, ruang publik itu banyak, misalnya suaminya ternyata ruang publiknya bukan ruang publik ekonomi, tapi ruang publik agama, kan dia malam hari bisa ngaji kemana-mana, siangya gantian toh.

Realitas hari ini, bagaimana PSW memandang relasi laki-laki dan perempuan.

A.

Ya, kalau realitas hari ini sih, masih belum menggembirakan ya. Kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga itu masih ada, pelecehan seksual masih terjadi. itu kan konstruksi memandang perempuan sebagai objek, kalau laki-laki sadar betul perempuan itu sebagai subjek sama-sama manusia, gak mungkin ada pelecehan, gak mungkin ada pemerkosaan, berarti kan dia menempatkan perempuan sebagai objek. Padahal yang penting itu loeh, bagaimana derajat itu menjadi subjek sama subjek. Jadi kalau perempuan mau pake pakaian serapat apapun, kalau otaknya laki-laki masih seperti itu, kan ndak bisa, tetap ada kasus-kasus pemerkosaan, wong ada guru merkosa muridnya kok, jadi otaknya itu melihat murid itu objek, bukan teman untuk berdialog. Untuk pendidikan seksnya belum jalan, ada ndak di tarbiyah? (gak ada pak) Kan aneh, anda nanti mengusulkan itu diskripsi, karena basisnya itu sebenarnya. Jadi, seks itu karena ditabukan mas, bukan dimaknai, karena ditabukan dijauhi toh, sehingga anak-anak ngak punya ilmu tentang itu.

Apa yang dilakukan oleh PSW melihat realitas seperti itu?

B.

Ya kita mendorong karena kita kan institusi ya, misalnya kita sekarang ada program studi islam dan kajian gender di pasca, ini secara akademik. Terus kita mendorong nanti kurikulum-kurikulum seperti di tarbiyah itu juga harus ada perbaikan. Gimana pendidikan seks diberikan kepada anak-anak. Harus diadain dong, kalau nanti ndak ada kurikulumnya, gak bisa.

Sejauh ini, untuk PSW sendiri apakah hanya di wilayah akademik, atau sudah menyetuk masyarakat secara langsung?

B.

Ya kita ke masyarakat tapi lewat lembaga antara ya, KUA, terus rumah-rumah keagamaan, jadi kita ndak langsung ya, tapi lebih lewat lembaga-lembaga tadi. Ormas keagamaan, NU, Muhammadiyah, lewat-lewat itu. Karena kita masih terbatas orangya, gak bisa langsung ke masyarakat

**TRASKRIP WAWACARA DENGAN BU MARHUMAH PADA TAGGAL 21-
JUNI-2016 : 11:00 DI GEDUNG PASCA UIN**

Pertanyaan saya seputar paham feminisme yang dikembangkan di PSW UIN bu?

A.

Psw ideologinya berdasarkan Islam, dimana Islam yang tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam makna-makna substansinya. Dalam makna-makna subtansif. Dari ideologi itu, kemudian kita bangun, kita bangun dalam seluruh gerakan kita. Jadi terhadap realitas, terhadap kultur, terhadap kebijakan, terhadap perilaku, dan terhadap undang-undang, yang membedakan dalam pemahaman kami di Pusat Studi Wanita, itu adalah kebijakan-kebijakan yang tidak sesuai dengan substansi ajaran Islam. Jadi standarisasinya itu, standarisasi substansi ajaran Islam.

Berangkat dari situ, gerakannya, programnya, dibangunnya seperti itu. Saya kira, dari ideologi ini, karena berdasarkan pada ideologi dan keyakinan agama yang kuat seperti itu maka, kami tidak menemukan halangan yang berarti untuk melakukan kerja-kerja dan program-program itu, karena kami sudah kuat, kuat dalam pegangannya.

Jika ada misalnya, kok ada ini dalam hadis, kita teliti hadis itu. Jika terkait dengan apa? dalam kitab-kitab kuning, kita teliti itu, karena kami sudah mempunyai struktur pemikiran dan cara mengambil, jadi istinbat hukumnya kalau dalam fikih itu, kami sudah kuat. Itu sebetulnya yang kami pakai.

Tapi buk? Dalam kenyataannya tidak sedikit yang memiliki pandangan berbeda dengan ibu misalnya laki-laki dianggap tidak setara dengan perempuan? bagaimana pendapat ibu?

A.

Tidak masalah dengan mereka memiliki pandangan yang bermacam-macam tidak masalah. Kami menghargai itu. Tapi yang ingin kami perjuangkan adalah pada unsur kesetaraannya itu. Kami sama-sama melakukan pengujian-pengujian. Kalau itu dari struktur keputusan, kalau itu pun dari ajaran agama kita uji dengan cara yang tadi, kalau itu terkait dengan masalah undang-undang kita uji dengan yang HAM, kalau itu terkait dengan masalah diskriminasi kita uji dengan psidou dan seterusnya dan seterusnya.

Jadi kami tetap melakukan gerakan-gerakan yang sesuai dengan ideologi kami bahwa itu tidak sesuai dengan ruh agama. Karena ruh agama yang kami pahami adalah tidak adanya perbedaan, secara kodrati. Perkara perbedaan secara sosiologis secara kultur, itu lain halnya. Justru kami ingin melihat bahwa persoalan sosiologis, persoalan kultur itu adalah persoalan zaman. Untuk itu di zaman yang berbeda, kultur dan sosiologis itu harus menyesuaikan dengan substansi ajaran yang tadi itu.

Bagaimana ibu menanggapi peran berbeda yang didasarkan pada faktor biologis?

A.

Sebetulnya kalau anda berbicara tentang peran, saya tidak terlalu masalah dengan adanya peran yang berbeda. Tetapi problemnya, ketika peran itu dibedakan hanya menjadi implikasinya kan berbeda. Misalnya menurut anda peran yang berbeda?, tidak apa-apa di rumah tangga ada bapak ada ibu. Tidak masalah, tapi ketika ibu lalu diperankan lebih rendah dari bapak, nah itu yang tidak boleh. Nah maka substansi ajaran yang dikembangkan oleh psw bukan tidak boleh orang menjadi ibu, bukan tidak boleh orang menjadi bapak tapi, bagaimana agar peran bapak dan ibu itu memiliki akses yang sama terhadap keputusannya, memiliki partisipasi yang sama. Bahwa yang mendidik anak laki untuk sekolah diperguruan tinggi itu saya, yang ini adalah kamu karena lebih rendah. Nah, seperti itu.

Jadi standarisasinya, saya kira sudah dikemukakan banyak buku itu. Bahwa standarisasi untuk peran yang berbeda tadi adalah pada bagaimana akses dan partisipasinya itu tidak dihapus. Ia akses dan partisipasinya itu. Nggak masalah, misalnya orang satunya jadi ketua satunya sekretaris, tetapi bagaimana e wah itu sekretaris kalau sekretaris mesti bagian ini ini semakin rendah, oh bagian konsumsi. Jadi labelisasi terhadap peran itu yang tidak diinginkan. Sepertinya hal-hal yang seperti itu yang kurang bisa dipahami oleh orang ketika melihat.

Intinya ya, intinya perjuangan itu adalah perjuangan kesetaraan. Nah kesetaraan yang hendak dibangun itu, adalah kesetaraan yang mempertimbangkan aksesnya seperti apa, partisipasinya seperti apa dan terhadap kebijakan-kebijakan tuh seperti apa? dalam rumah tangga, dalam skema yang lebih besar, itu bagaimana bisa dilihat secara keseluruhan dan secara lebih detail. Itu ya

Apakah dalam “pendidikan” kesetaraan itu sudah terlihat? Dari akses dan kesempatannya?

B.

Belum ya, karena dalam sejarahnya memang belum setara. Kalau memang, sekarang tuh misalnya hanya partisipasinya misalnya hanya 30% saya gak masalah karena memang dalam rentanan sejarah memang ya, ya baru mulai tahun 1928 halnya Islam juga seperti itu. Jadi kalau sekarang pendidikan kok 30% perempuan 70% laki laki iya karena memang prosesnya gak sama, belum saatnya. Makanya untuk persolan kouta menjadi penting, kouta dalam mengakses pendidikan, kouta untuk memperoleh jabatan, kouta untuk bidang politik itu menjadi penting karena itu memang afirmasi ya, jadi saya tidak terlalu kecewa. Tapi harus didorong untuk memiliki akses yang sama.

Kalau dulu, dalam sekitar hidup 700/600 tahun yang lalu tidak seimbang, nah sekarang itu harus di *start* yang sama. Nah, ini kan apa yang diperjuangkan sekarang dengan konsep kouta dan seterusnya mungkin akan dinikmati 30-40 tahun yang akan datang.

Seperti apa pendidikan yang menggambarkan kesetaraan itu?

B.

Saya optimis, karena sudah ada upaya upaya. Saya aja sudah melakukan mulai dari 1996 gerakan-gerakan yang saya lakukan. Bagaimana di pesantren, bagaimana di sekola-sekolah untuk terjadi kesetaraan sudah dilakukan. Perkara sekarang hasilnya belum sampai 100% tapi saya optimis.

Itu melalui apa saja bu?

B.

Di pesantren saya melakukan pada wacana. 90-an masih pada aspek wacana, tahun 2002 sudah pada aspek konten. Bagaimana melihat kurikulum, yang pertama pada mainset. Pada tahun 96 saya bergerak dengan teman-teman itu pada perubahan minset, jadi bagaimana mereka sadar bahwa ada ketidakadilan. Setelah itu lalu kita bergerak kepada hal hal yang berkait dengan masalah ya itu, melihat apa sih yang berbeda, bagaimana, lalu kita memberikan solusi untuk, misalnya pada *uquluddin jain fi uququs saujain* lalu ada tandingannya, melihat ayat, hadisnya, dan memberikan hadis yang lebih egaliter, lalu menganalisis buku-buku keluaran kementerian agama, lalu memberikan indikator iniloh cara membuat buku-buku yang sensitive tadi itu, akses partisipasi. Lalu sekarang saya kira sudah pada tahap iniloh, kayak semacam monitoring, mengevaluasi program-program itu. Program kebijakan. Ya dari pemerintah pemerintah. Kalau di lembaga ini ya kebijakan rektornya. Saya kira dengan cara-cara seperti itu mudah-mudahan kedepannya sudah tidak ada lagi misalnya orang berbicara dengan struktur-struktur kepengurusannya, struktur bangunannya, struktur suasananya, struktur managerialnya dan seterusnya itu.

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar Pertanyaan Seputar Ontologi, Epistemologi Serta Aksiologi Feminisme Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

1. Apakah laki laki dan perempuan itu sama?
2. Atas dasar apa bapak/ibu mengatakan hal demikian?
3. Bagaimana kita seharusnya memahami atau menafsirkan teks-teks yang laki-laki dan perempuan?
4. Apakah teks-teks keagamaan tentang laki-laki dan perempuan itu cukup valid untuk dijadikan dasar? Bagaimana mengukur validitasnya?
5. Apa manfaat atau nilai bagi kita jika laki-laki dan perempuan itu dipandang sama/setara/tidak?
6. Ada pendapat yang mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan itu berbeda baik *nature* maupun *nurture*-nya, secara alami maupun konstruksi sosial, bagaimana pendapat bapak/ibu. Apakah benar laki-laki dan perempuan itu berbeda?
7. Bukankah kalau berbeda secara alami akan mengakibatkan perbedaan dalam konstruksi sosialnya?
8. Atas dasar apa bapak mengatakan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan itu merupakan konstruksi sosial?
9. Bukankah perbedaan itu sebenarnya sudah ditegaskan dalam al-quran dan sunnah? Apakah itu berarti kandungan teks-teks itu merupakan hasil konstruksi sosial yang ada pada saat itu?
10. Bagaimana kita memahami perbedaan laki-laki dan perempuan sebagai konstruksi sosial? Apa saja standar sesuatu itu disebut sebagai konstruk sosial?
11. Mengapa perbedaan laki-laki dan perempuan itu harus dipahami sebagai bagian dari konstruksi sosial?

12. Apa posisi laki laki dan perempuan di wilayah domestik dan publik?
13. Atas dasar apa bapak/ibu mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan setara?
14. Bagaimana kita seharusnya memahami teks-teks keagamaan tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan?
15. Apa manfaat atau nilai bagi kita jika laki-laki dan perempuan dipandang setara?
16. Seperti apa relasi antara laki-laki dan perempuan?
17. Atas dasar apa bapak mengatakan bahwa relasi laki laki dan perempuan demikian?
18. Bagaimana kita seharusnya memahami teks-teks keagamaan tentang relasi laki laki dan perempuan?
19. Apa manfaat atau nilai bagi kita memahami relasi laki laki dan perempuan?
20. Apa peran perempuan dan laki laki di wilayah domestik dan publik?
21. Atas dasar apa bapak/ibu mengatakan demikian?
22. Bagaimana kita seharusnya memahami teks-teks keagamaan mengenai peran perempuan dan laki-laki di wilayah domestik dan publik?
23. Apa manfaat atau nilai bagi kita memahami relasi laki-laki dan perempuan di wilayah domestik dan publik?

**TRANSKRIP WAWANCARA PADA HARI SELASA, TANGGAL 31-MEI-
2016 DI LANTAI 4 TU, ILMU HUKUM UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA, JAM 12:30**

Peneliti, Abdul Gafur

Informan, Pak Sodik

Pertanyaan, Bismillahirromanirrohim, terima kasih sudah diberi kesempatan, saya kira langsung saja, Pak Sodik sebagai informan saya dan mewakili PSW ya. Dalam pandangan Pak Sodik sebagai direktur PSW, bagaimana melihat laki-laki dan perempuan dalam wacana feminisme?

Jawaban,

Iya, jadi, laki-laki dan perempuan ini kan harus kita lihat sederajat ya di muka Tuhan di muka manusia, sederajat. Oleh karena itu kita harus mendorong penghormatan kepada laki-laki maupun perempuan. Karena ketika kita menempatkan keduanya sederajat maka kehidupan itu akan lebih bermakna.

Atas dasar apa bapak melihat bahwa laki-laki dan perempuan itu sederajat?

Jawaban

Karna banyak ayat ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan itu sederajat. Karena ukurannya kan taqwa toh. Inna akromakum indallahi adskokum, itu sebenarnya kemuliaan manusia itu ketaqwaannya. Bukan dilihat dari jenis kelaminnya, inilah yang mungkin perlu menjadi kesadaran bersama ya, bahwa ketika ada orang yang melihat perempuan tidak setara, itu justru bermasalah cara sudut pandangnya, karena pada dasarnya Al-Qur'an sendiri di realitas kehidupan itu justru mendorong adanya kesetaraan.

Jadi secara umum laki-laki dan perempuan itu sederajat atau setara! Bapak tadi mengutip teks-teks keagamaan dan semacamnya, nah ini kan, kenyataannya tidak sedikit yang punya pendapat yang berbeda. Menurut bapak, bagaimana memahami teks-teks keagamaan tentang laki-laki dan perempuan itu sendiri?

Jawaban

Jadi, yang selama ini teks-teks yang dimaknai secara berbeda dengan pemahaman yang saya sampaikan, itu sebenarnya yang disebut dengan pemaknaan konvensional. Jadi, itu pemaknaan lama, yang itu juga kadang-kadang ada pengaruh dari kultur patriarkhis namanya. Jadi, orang menafsirkan ayat Al-Quran itu kan kadang-kadang terpengaruh oleh budaya, ya. Budaya yang disebut dengan patriarkhisme, kultur patriarkhis yang cenderung melebihkan laki-laki atau struktur ke-laki-lakian dan itu menurut saya tidak baik. Karena kalau kita menafsirkan Al-Quran, Hadits menjauh dari visi misi Islam bisa berbahaya, dan itu yang tampaknya masih terjadi.

Apa manfaat bagi kita jika laki-laki dan perempuan itu dipandang sederajat, dalam kehidupan kekinian?

Jawaban

Ya, kita seperti ini ya. Sisir itu, sisir kalau sama kan enak untuk sisiran toh. Semua hal yang kemudian menempatkan sesuatu secara seimbang, setara, itu memudahkan kehidupan, karena kehidupan sendiri itu sudah menginginkan yang satu dengan yang lain saling melengkapi, saling menghargai, kesetaraan, karena kalau tidak, justru bumi ini yang gak rela sebenarnya kan, Tuhan pasti tida rela. Bumi ini sendiri kemudian tidak nyaman untuk kita huni, lingkungan juga tidak memberikan keramahan buat kita karena sudah ada superioritas. Hidup itu kan gak boleh ada superioritas, yang ada adalah membangun penghargaan.

Ada pendapat pak yang mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan itu berbeda, baik natur maupun narturennya ya. Nah bagaimana pendapat bapak?

Jawaban

Iya, dia itu kan dalam perbedaan struktur biologi, iya. Misalnya perempuan itu melahirkan, laki-laki tidak, laki-laki punya sperma, perempuan punya indung telur. Jadi perbedaan-perbedaan itu lebih yang sifatnya biologis, selebihnya itu ya silahkan kita mau berkreasi, di lingkungan domestik, public gak ada masalah, tinggal bagaimana kemitraan dibangun. Perempuan di ruang publik tidak ada soal. Laki-laki di ruang domestik juga tidak apa-apa tergantung pilihan pada akhirnya. Jadi, pilihan kerja itu adalah pilihan moral bukan pilihan atas jenis kelamin dirinya. Moral profesional itu kan, jadi gak boleh dihalang-halangi orang mau bekerja, terserah aja dia kerja dimana sesuai dengan profesinya dan moral yang dia bangun.

Jadi dalam hal ini perbedaan secara alamiah yang berbeda itu tidak mengakibatkan perbedaan dalam wilayah sosialnya itu?

Jawaban

Oh tidak, tidak, tidak karena itu pilihan ya. Pilihan bebas setiap laki-laki setiap perempuan, karena perbedaan dasar ini kan hanya ingin menunjukkan bagaimana ruang public diatur. Tapi bukan melarang, bagaimana satu pihak untuk menguasai ruang public, tapi ruang public diatur. Misalkan begini, inilah ternyata ada perempuan yang kemudian di ruang public mengajak anak, ada juga orang merokok, ruang public diatur. Inilah ada tempat bagaimana ibu dan anaknya mungkin menyusui, ada ruang khusus, yang merokok ada ruang khusus merokok itu loh, jadi ruang public ini harus ditata sedemikian rupa sehingga tidak saling mengganggu dan bermakna.

Kemudian ini pak. Perbedaan secara biologis atau secara alamiah itu tidak mengakibatkan perbedaan dalam konstruk sosialnya, kira-kira atas dasar apa mengatakan demikian?

Jawaban

Ya itu pertama tadi ya dari ayat ayat Quraniyah menunjukkan tentang kesederajatan, kemudian dalam fakta social itu juga seperti itu. Yang cerdas itu kan juga bisa laki-laki bisa perempuan toh, yang bisa mengerjakan apapun bisa laki-laki bisa perempuan. Mana yang tidak dapat dikerjakan perempuan. Semua kan bisa. Apa yang tidak dapat dilakukan oleh laki-laki semua bisa, iya toh. Tergantung profesionalisme pada akhirnya kan.

Tapi pak banyak orang yang secara mayoritas berasumsi bahwa perempuan itu berbeda secara kemampuan?

Jawaban

Itu kan karena dia tidak pernah bergaul dengan perempuan. Banyak perempuan, ini kemarin wisuda itu yang cumlaude yang juara-juara tercepat, terbaik banyak perempuan loh. Jadi itu yang saya kira perlu dilihat ya.

Dalam wacana feminisme itu kan, laki-laki dan perempuan itu selalu menjadi tema sentral. Selama ini kita memahami relasi laki-laki dan perempuan sebagai konstruk sosial, apakah itu benar, menurut pandangan bapak?

Jawaban

Iya betul, karena kalau kita melihat ayat ayat quran itu kan banyak menunjukkan bahwa laki laki dan perempuan itu sederajat, *min nafsiw wahidah*, dari jiwa yang satu. Jadi laki-laki dan perempuan itu sebenarnya gak bisa dibeda-bedakan lagi, seperti dua sisi mata uang sehingga ketika ada perempuan harus begini, bekerja begini, diatur-atur, itu kan karena konstruksi sosial budaya setempat. Kalau konstruksinya itu banyak dikaitkan dengan nalar laki-laki pasti dia akan diatur. Itu ketika perempuan diatur di di di berarti konstruksinya itu patriarkhis namanya.

Termasuk pemahaman-pemahaman orang-orang terdahulu itu bapak mengiyakan bahwa pada waktu itu, itulah yang tepat atau tidak pak?

Jawaban

Ya mungkin anu ya, waktu itu kan orang gak nuntut toh ya diterima aja. Apalagi waktu itu perempuan juga belum banyak yang kuliah, belum banyak yang punya profesionalisme. Artinya tafsir-tafsir masa lalu karena memang dianggap menguntungkan ya diikuti aja untuk laki-laki, tapi begitu ada dinamika baru, laki-laki gak siap toh sebenarnya. Bagi saya adanya konstruksi karena memang dulu perempuan memang diatur-atur mau kan. Ya karena

pendidikannya rendah, tapi begitu pendidikannya tinggi kan gak bisa. Tidak ada yang mau diatur, tapi saling membangun peradaban bersama.

Sekarang kan sudah jauh berbeda, bagaimana dengan sekarang?

Jawaban

Ya, realitasnya sudah berubah tapi konstruksinya belum berubah. Otaknya laki-laki itu umumnya belum berubah. Otaknya suami dalam keluarga itu belum berubah gitu loeh. Jadi menganggap istrinya itu belum sepadan dengan dia. Itu kan berarti pola pikir, padahal realitasnya sudah berubah. Istri sudah semakin cerdas toh, anak-anak juga semakin cerdas tapi mau ndak seorang suami mendengarkan suara istri dan anaknya, mau ndak seorang pemimpin mendengar suara rakyatnya, ini kan sebenarnya perlu kesadaran mas, kalau ndak, gak bisa. Ini soal kesadaran, tafsirnya itu sudah kesetaraan, realitas juga mendorong kesetaraan, tapi ada beberapa pihak yang mempertahankan toh, tentang ketidaksetaraan, lah itu harus didorong.

Yang dulu adalah tafsir, yang sekarang juga tafsir, kalau saya bahasakan mungkin konstruksi sosialnya seperti itu, yang sekarang pun ingin ada perubahan dari yang dulu. Pertanyaannya apa standar sesuatu itu dikatakan sebagai konstruk sosial?

Jawaban

Memang anu ya, kehidupan ini semua kan konstruksi toh, apa ada kehidupan yang tidak konstruksi. Semua kan konstruksi manusia, maknanya apa. nalarnya ini yang perlu dicerdaskan, supaya konstruksinya itu adil, bangunannya itu loh. Ini kan semua bangunan. Itu ya, jadi sebenarnya orang itu tergantung nalar yang dia bangun nalar apa. Nalarnya itu loeh. Jadi, nalar itu di dalamnya ada semacam *core values*, nilai-nilai dasarnya apa. apakah dia ingin membangun peradaban yang setara atau tidak, gitu aja. Nanti otaknya kan kesana toh, Quran itu kan statis ya, yang membuat dinamis itu kan otak manusia, makanya ayatnya kan selalu mengatakan *ya ulil albab, ulil absor, ulin nuha* gitu kan. Jadi tergantung ini, Al-Qur'an kan kitab suci yang dimaknai, yang memaknai manusia toh. Jadi kalau kita masih terjebak pada tafsir masa lalu, lah ini masa sekarang kok, kapan majunya.

Jika laki-laki dan perempuan dianggap sejajar, lalu bagaimana posisi di ruang publik atau domestiknya?

Jawaban

Ya tinggal dishare saja, misalkan dalam keluarga, yang mau bekerja siapa nieh, kebetulan si istrinya S3, suaminya S1, ternyata setelah dipikir-pikir secara ekonomi menguntungkan kalau istrinya bekerja, ya istrinya aja bekerja, dia yang di rumah, kan bisa. Gini loh mas, ruang publik itu banyak, misalnya suaminya ternyata ruang publiknya bukan ruang publik ekonomi, tapi ruang

publik agama, kan dia malam hari bisa ngaji kemana-mana, siangya gantian toh.

Realitas hari ini, bagaimana PSW memandang relasi laki-laki dan perempuan.

Jawaban

Ya, kalau realitas hari ini sih, masih belum menggembirakan ya. Kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga itu masih ada, pelecehan seksual masih terjadi. itu kan konstruksi memandang perempuan sebagai objek, kalau laki-laki sadar betul perempuan itu sebagai subjek sama-sama manusia, gak mungkin ada pelecehan, gak mungkin ada pemerkosaan, berarti kan dia menempatkan perempuan sebagai objek. Padahal yang penting itu loeh, bagaimana derajat itu menjadi subjek sama subjek. Jadi kalau perempuan mau pake pakaian serapat apapun, kalau otaknya laki-laki masih seperti itu, kan ndak bisa, tetap ada kasus-kasus pemerkosaan, wong ada guru merkosa muridnya kok, jadi otaknya itu melihat murid itu objek, bukan teman untuk berdialog. Untuk pendidikan seksnya belum jalan, ada ndak di tarbiyah? (gak ada pak) Kan aneh, anda nanti mengusulkan itu diskripsi, karena basisnya itu sebenarnya. Jadi, seks itu karena ditabukan mas, bukan dimaknai, karena ditabukan dijauhi toh, sehingga anak-anak ngak punya ilmu tentang itu.

Apa yang dilakukan oleh PSW melihat realitas seperti itu?

Jawaban

Ya kita mendorong karena kita kan institusi ya, misalnya kita sekarang ada program studi islam dan kajian gender di pasca, ini secara akademik. Terus kita mendorong nanti kurikulum-kurikulum seperti di tarbiyah itu juga harus ada perbaikan. Gimana pendidikan seks diberikan kepada anak-anak. Harus diadain dong, kalau nanti ndak ada kurikulumnya, gak bisa.

Sejauh ini, untuk PSW sendiri apakah hanya di wilayah akademik, atau sudah menyentuk masyarakat secara langsung?

Jawaban

Ya kita ke masyarakat tapi lewat lembaga antara ya, KUA, terus rumah-rumah keagamaan, jadi kita ndak langsung ya, tapi lebih lewat lembaga-lembaga tadi. Ormas keagamaan, NU, Muhammadiyah, lewat-lewat itu. Karena kita masih terbatas orangya, gak bisa langsung ke masyarakat

**TRASKRIP WAWACARA DEGAN BU MARHUMAH PADA TAGGAL 21-
JUNI-2016 : 11:00 DI GEDUNG PASCA UIN**

Pertanyaan saya seputar paham feminisme yang dikembangkan di PSW UIN bu?

Jawaban

Psw ideologinya berdasarkan Islam, dimana Islam yang tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam makna-makna substansinya. Dalam makna-makna subtansif. Dari ideologi itu, kemudian kita bangun, kita bangun dalam seluruh gerakan kita. Jadi terhadap realitas, terhadap kultur, terhadap kebijakan, terhadap perilaku, dan terhadap undang-undang, yang membedakan dalam pemahaman kami di Pusat Studi Wanita, itu adalah kebijakan-kebijakan yang tidak sesuai dengan substansi ajaran Islam. Jadi standarisasinya itu, standarisasi substansi ajaran Islam.

Berangkat dari situ, gerakannya, programnya, dibangunnya seperti itu. Saya kira, dari ideologi ini, karena berdasarkan pada ideologi dan keyakinan agama yang kuat seperti itu maka, kami tidak menemukan halangan yang berarti untuk melakukan kerja-kerja dan program-program itu, karena kami sudah kuat, kuat dalam pegangannya.

Jika ada misalnya, kok ada ini dalam hadis, kita teliti hadis itu. Jika terkait dengan apa? dalam kitab-kitab kuning, kita teliti itu, karena kami sudah mempunyai struktur pemikiran dan cara mengambil, jadi istinbat hukumnya kalau dalam fikih itu, kami sudah kuat. Itu sebetulnya yang kami pakai.

Tapi buk? Dalam kenyataannya tidak sedikit yang memiliki pandangan berbeda dengan ibu misalnya laki-laki dianggap tidak setara dengan perempuan? bagaimana pendapat ibu?

Jawaban

Tidak masalah dengan mereka memiliki pandangan yang bermacam-macam tidak masalah. Kami menghargai itu. Tapi yang ingin kami perjuangkan adalah pada unsur kesetaraannya itu. Kami sama-sama melakukan pengujian-pengujian. Kalau itu dari struktur keputusan, kalau itu pun dari ajaran agama kita uji dengan cara yang tadi, kalau itu terkait dengan masalah undang-undang kita uji dengan yang HAM, kalau itu terkait dengan masalah diskriminasi kita uji dengan psidou dan seterusnya dan seterusnya.

Jadi kami tetap melakukan gerakan-gerakan yang sesuai dengan ideologi kami bahwa itu tidak sesuai dengan ruh agama. Karena ruh agama yang kami pahami adalah tidak adanya perbedaan, secara kodrati. Perkara perbedaan secara sosiologis secara kultur, itu lain halnya. Justru kami ingin melihat bahwa persoalan sosiologis, persoalan kultur itu adalah persoalan zaman. Untuk itu di zaman yang berbeda, kultur dan sosiologis itu harus menyesuaikan dengan substansi ajaran yang tadi itu.

Bagaimana ibu menanggapi peran berbeda yang didasarkan pada faktor biologis?

Jawaban

Sebetulnya kalau anda berbicara tentang peran, saya tidak terlalu masalah dengan adanya peran yang berbeda. Tetapi problemnya, ketika peran itu dibedakan hanya menjadi implikasinya kan berbeda. Misalnya menurut anda peran yang berbeda?, tidak apa-apa di rumah tangga ada bapak ada ibu. Tidak masalah, tapi ketika ibu lalu diperankan lebih rendah dari bapak, nah itu yang tidak boleh. Nah maka substansi ajaran yang dikembangkan oleh psw bukan tidak boleh orang menjadi ibu, bukan tidak boleh orang menjadi bapak tapi, bagaimana agar peran bapak dan ibu itu memiliki akses yang sama terhadap keputusannya, memiliki partisipasi yang sama. Bahwa yang mendidik anak laki untuk sekolah diperguruan tinggi itu saya, yang ini adalah kamu karena lebih rendah. Nah, seperti itu.

Jadi standarisasinya, saya kira sudah dikemukakan banyak buku itu. Bahwa standarisasi untuk peran yang berbeda tadi adalah pada bagaimana akses dan partisipasinya itu tidak dihapus. Ia akses dan partisipasinya itu. Nggak masalah, misalnya orang satunya jadi ketua satunya sekretaris, tetapi bagaimana e wah itu sekretaris kalau sekretaris mesti bagian ini ini semakin rendah, oh bagian konsumsi. Jadi labelisasi terhadap peran itu yang tidak diinginkan. Sepertinya hal-hal yang seperti itu yang kurang bisa dipahami oleh orang ketika melihat.

Intinya ya, intinya perjuangan itu adalah perjuangan kesetaraan. Nah kesetaraan yang hendak dibangun itu, adalah kesetaraan yang mempertimbangkan aksesnya seperti apa, partisipasinya seperti apa dan terhadap kebijakan-kebijakan tuh seperti apa? dalam rumah tangga, dalam skema yang lebih besar, itu bagaimana bisa dilihat secara keseluruhan dan secara lebih detail. Itu ya

Apakah dalam “pendidikan” kesetaraan itu sudah terlihat? Dari akses dan kesempatannya?

Jawaban

Belum ya, karena dalam sejarahnya memang belum setara. Kalau memang, sekarang tuh misalnya hanya partisipasinya misalnya hanya 30% saya gak masalah karena memang dalam rentanan sejarah memang ya, ya baru mulai tahun 1928 halnya Islam juga seperti itu. Jadi kalau sekarang pendidikan kok 30% perempuan 70% laki laki iya karena memang prosesnya gak sama, belum saatnya. Makanya untuk persolan kouta menjadi penting, kouta dalam mengakses pendidikan, kouta untuk memperoleh jabatan, kouta untuk bidang politik itu menjadi penting karena itu memang afirmasi ya, jadi saya tidak terlalu kecewa. Tapi harus didorong untuk memiliki akses yang sama.

Kalau dulu, dalam sekitar hidup 700/600 tahun yang lalu tidak seimbang, nah sekarang itu harus di *start* yang sama. Nah, ini kan apa yang diperjuangkan sekarang dengan konsep kouta dan seterusnya mungkin akan dinikmati 30-40 tahun yang akan datang.

Seperti apa pendidikan yang menggambarkan kesetaraan itu?

Jawaban

Saya optimis, karena sudah ada upaya upaya. Saya aja sudah melakukan mulai dari 1996 gerakan-gerakan yang saya lakukan. Bagaimana di pesantren, bagaimana di sekola-sekolah untuk terjadi kesetaraan sudah dilakukan. Perkara sekarang hasilnya belum sampai 100% tapi saya optimis.

Itu melalui apa saja bu?

Jawaban

Di pesantren saya melakukan pada wacana. 90-an masih pada aspek wacana, tahun 2002 sudah pada aspek konten. Bagaimana mellihat kurikulum, yang pertama pada mainset. Pada tahun 96 saya bergerak dengan teman-teman itu pada perubahan minset, jadi bagaimana mereka sadar bahwa ada ketidakadilan. Setelah itu lalu kita bergerak kepada hal hal yang berkait dengan masalah ya itu, melihat apa sih yang berbeda, bagaiamana, lalu kita memberikan solusi untuk, misalnya pada *uquluddin jain fi uququs saujain* lalu ada tandingannya, melihat ayat, hadisnya, dan memberikan hadis yang lebih egaliter, lalu menganalisis buku-buku keluaran kementrian agama, lalu memberikan indikator iniloh cara membuat buku-buku yang sensitive tadi itu, akses partisipasi. Lalu sekarang saya kira sudah pada tahap iniloh, kayak semacam monitoring, mengevaluasi program-program itu. Program kebijakan. Ya dari pemerintah pemerintah. Kalau di lembaga ini ya kebijakan rektornya. Saya kira dengan cara-cara seperti itu mudah-mudahan kedepannya sudah tidak ada lagi misalnya orang berbicara dengan struktur-struktur kepengurusannya, struktur bangunannya, struktur suasananya, struktur managerialnya dan seterusnya itu.

CODING

Pertanyaan, Bismillahirromanirrohim, terima kasih sudah diberi kesempatan, saya kira langsung saja, Pak Sodik sebagai informan saya dan mewakili PSW ya. Dalam pandangan Pak Sodik sebagai direktur PSW, bagaimana melihat laki-laki dan perempuan dalam wacana feminisme?

A.

Iya, jadi, laki-laki dan perempuan ini kan harus kita lihat sederajat ya di muka Tuhan di muka manusia, sederajat. Oleh karena itu kita harus mendorong penghormatan kepada laki-laki maupun perempuan. Karena ketika kita menempatkan keduanya sederajat maka kehidupan itu akan lebih bermakna.

Atas dasar apa bapak melihat bahwa laki-laki dan perempuan itu sederajat?

B.

Karna banyak ayat ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan itu sederajat. Karena ukurannya kan taqwa toh. Inna akromakum indallahi adskokum, itu sebenarnya kemuliaan manusia itu ketaqwaannya. Bukan dilihat dari jenis kelaminnya, inilah yang mungkin perlu menjadi kesadaran bersama ya, bahwa ketika ada orang yang melihat perempuan tidak setara, itu justru bermasalah cara sudut pandangnya, karena pada dasarnya Al-Qur'an sendiri di realitas kehidupan itu justru mendorong adanya kesetaraan.

Jadi secara umum laki-laki dan perempuan itu sederajat atau setara! Bapak tadi mengutip teks-teks keagamaan dan semacamnya, nah ini kan, kenyataannya tidak sedikit yang punya pendapat yang berbeda. Menurut bapak, bagaimana memahami teks-teks keagamaan tentang laki-laki dan perempuan itu sendiri?

B.

Jadi, yang selama ini teks-teks yang dimaknai secara berbeda dengan pemahaman yang saya sampaikan, itu sebenarnya yang disebut dengan pemaknaan konvensional. Jadi, itu pemaknaan lama, yang itu juga kadang-kadang ada pengaruh dari kultur patriarkhis namanya. Jadi, orang menafsirkan ayat Al-Quran itu kan kadang-kadang terpengaruh oleh budaya, ya. Budaya yang disebut dengan patriarkhisme, kultur patriarkhis yang cenderung melebihkan laki-laki atau struktur ke-laki-lakian dan itu menurut saya tidak baik. Karena kalau kita menafsirkan Al-Quran, Hadits menjauh dari visi misi Islam bisa berbahaya, dan itu yang tampaknya masih terjadi.

Apa manfaat bagi kita jika laki-laki dan perempuan itu dipandang sederajat, dalam kehidupan kekinian?

C.

Ya, kita seperti ini ya. Sisir itu, sisir kalau sama kan enak untuk sisiran toh. Semua hal yang kemudian menempatkan sesuatu secara seimbang, setara, itu memudahkan kehidupan, karena kehidupan sendiri itu sudah menginginkan yang satu dengan yang lain saling melengkapi, saling menghargai, kesetaraan, karena kalau tidak, justru bumi ini yang gak rela sebenarnya kan, Tuhan pasti tida rela. Bumi ini sendiri kemudian tidak nyaman untuk kita huni, lingkungan juga tidak memberikan keramahan buat kita karena sudah ada superioritas. Hidup itu kan gak boleh ada superioritas, yang ada adalah membangun penghargaan.

Ada pendapat pak yang mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan itu berbeda, baik natur maupun narturenya ya. Nah bagaimana pendapat bapak?

A.

Iya, dia itu kan dalam perbedaan struktur biologi, iya. Misalnya perempuan itu melahirkan, laki-laki tidak, laki-laki punya sperma, perempuan punya indung telur. Jadi perbedaan-perbedaan itu lebih yang sifatnya biologis, selebihnya itu ya silahkan kita mau berkreasi, di lingkungan domestik, public gak ada masalah, tinggal bagaimana kemitraan dibangun. Perempuan di ruang publik tidak ada soal. Laki-laki di ruang domestik juga tidak apa-apa tergantung pilihan pada akhirnya. Jadi, pilihan kerja itu adalah pilihan moral bukan pilihan atas jenis kelamin dirinya. Moral profesional itu kan, jadi gak boleh dihalang-halangi orang mau bekerja, terserah aja dia kerja dimana sesuai dengan profesinya dan moral yang dia bangun.

Jadi dalam hal ini perbedaan secara alamiah yang berbeda itu tidak mengakibatkan perbedaan dalam wilayah sosialnya itu?

A.

Oh tidak, tidak, tidak karena itu pilihan ya. Pilihan bebas setiap laki-laki setiap perempuan, karena perbedaan dasar ini kan hanya ingin menunjukkan bagaimana ruang public diatur. Tapi bukan melarang, bagaimana satu pihak untuk menguasai ruang public, tapi ruang public diatur. Misalkan begini, inilah ternyata ada perempuan yang kemudian di ruang public mengajak anak, ada juga orang merokok, ruang public diatur. Inilah ada tempat bagaimana ibu dan anaknya mungkin menyusui, ada ruang khusus, yang merokok ada ruang khusus merokok itu loh, jadi ruang public ini harus ditata sedemikian rupa sehingga tidak saling mengganggu dan bermakna.

Kemudian ini pak. Perbedaan secara biologis atau secara alamiah itu tidak mengakibatkan perbedaan dalam konstruk sosialnya, kira-kira atas dasar apa mengatakan demikian?

B.

Ya itu pertama tadi ya dari ayat ayat Quraniyah menunjukkan tentang kesederajatan, kemudian dalam fakta social itu juga seperti itu. Yang cerdas itu kan juga bisa laki-laki bisa perempuan toh, yang bisa mengerjakan apapun bisa laki-laki bisa perempuan. Mana yang tidak dapat dikerjakan perempuan. Semua kan bisa. Apa yang tidak dapat dilakukan oleh laki-laki semua bisa, iya toh. Tergantung profesionalisme pada akhirnya kan.

Tapi pak banyak orang yang secara mayoritas berasumsi bahwa perempuan itu berbeda secara kemampuan?

B.

Itu kan karena dia tidak pernah bergaul dengan perempuan. Banyak perempuan, ini kemaren wisuda itu yang coumlaude yang juara-juara tercepat, terbaik banyak perempuan loh. Jadi itu yang saya kira perlu dilihat ya.

Dalam wacana feminisme itu kan, laki-laki dan perempuan itu selalu menjadi tema sentral. Selama ini kita memahami relasi laki-laki dan perempuan sebagai konstruk sosial, apakah itu benar, menurut pandangan bapak?

A.

Iya betul, karena kalau kita melihat ayat ayat quran itu kan banyak menunjukkan bahwa laki laki dan perempuan itu sederajat, *min nafsiw wahidah*, dari jiwa yang satu. Jadi laki-laki dan perempuan itu sebenarnya gak bisa dibeda-bedakan lagi, seperti dua sisi mata uang sehingga ketika ada perempuan harus begini, bekerja begini, diatur-atur, itu kan karena konstruksi sosial budaya setempat. Kalau konstruksinya itu banyak dikaitkan dengan nalar laki-laki pasti dia akan diatur. Itu ketika perempuan diatur di di di berarti konstruksinya itu patriarkhis namanya.

Termasuk pemahaman-pemahaman orang-orang terdahulu itu bapak mengiyakan bahwa pada waktu itu, itulah yang tepat atau tidak pak?

B.

Ya mungkin anu ya, waktu itu kan orang gak nuntut toh ya diterima aja. Apalagi waktu itu perempuan juga belum banyak yang kuliah, belum banyak yang punya profesionalisme. Artinya tafsir-tafsir masa lalu karena memang dianggap menguntungkan ya diikuti aja untuk laki-laki, tapi begitu ada dinamika baru, laki-laki gak siap toh sebenarnya. Bagi saya adanya konstruksi karena memang dulu perempuan memang diatur-atur mau kan. Ya karena pendidikannya rendah, tapi begitu pendidikannya tinggi kan gak bisa. Tidak ada yang mau diatur, tapi saling membangun peradaban bersama.

Sekarang kan sudah jauh berbeda, bagaimana dengan sekarang?

A.

Ya, realitasnya sudah berubah tapi konstruksinya belum berubah. Otaknya laki-laki itu umumnya belum berubah. Otaknya suami dalam keluarga itu belum berubah gitu loeh. Jadi menganggap istrinya itu belum sepadan dengan dia. Itu kan berarti pola pikir, padahal realitasnya sudah berubah. Istri sudah semakin cerdas toh, anak-anak juga semakin cerdas tapi mau ndak seorang suami mendengarkan suara istri dan anaknya, mau ndak seorang pemimpin mendengar suara rakyatnya, ini kan sebenarnya perlu kesadaran mas, kalau ndak, gak bisa. Ini soal kesadaran, tafsirnya itu sudah kesetaraan, realitas juga mendorong kesetaraan, tapi ada beberapa pihak yang mempertahankan toh, tentang ketidaksetaraan, lah itu harus didorong.

Yang dulu adalah tafsir, yang sekarang juga tafsir, kalau saya bahasakan mungkin konstruksi sosialnya seperti itu, yang sekarang pun ingin ada perubahan dari yang dulu. Pertanyaannya apa standar sesuatu itu dikatakan sebagai konstruk sosial?

B.

Memang anu ya, kehidupan ini semua kan konstruksi toh, apa ada kehidupan yang tidak konstruksi. Semua kan konstruksi manusia, maknanya apa. nalarnya ini yang perlu dicerdaskan, supaya konstruksinya itu adil, bangunannya itu loh. Ini kan semua bangunan. Itu ya, jadi sebenarnya orang itu tergantung nalar yang dia bangun nalar apa. Nalarnya itu loeh. Jadi, nalar itu di dalamnya ada semacam *core values*, nilai-nilai dasarnya apa. apakah dia ingin membangun peradaban yang setara atau tidak, gitu aja. Nanti otaknya kan kesana toh, Quran itu kan statis ya, yang membuat dinamis itu kan otak manusia, makanya ayatnya kan selalu mengatakan *ya ulil albab, ulil absor, ulin nuha* gitu kan. Jadi tergantung ini, Al-Qur'an kan kitab suci yang dimaknai, yang memaknai manusia toh. Jadi kalau kita masih terjebak pada tafsir masa lalu, lah ini masa sekarang kok, kapan majunya.

Jika laki-laki dan perempuan dianggap sejajar, lalu bagaimana posisi di ruang publik atau domestiknya?

A.

Ya tinggal dishare saja, misalkan dalam keluarga, yang mau bekerja siapa nieh, kebetulan si istrinya S3, suaminya S1, ternyata setelah dipikir-pikir secara ekonomi menguntungkan kalau istrinya bekerja, ya istrinya aja bekerja, dia yang di rumah, kan bisa. Gini loh mas, ruang publik itu banyak, misalnya suaminya ternyata ruang publiknya bukan ruang publik ekonomi, tapi ruang publik agama, kan dia malam hari bisa ngaji kemana-mana, siangnya gantian toh.

Realitas hari ini, bagaimana PSW memandang relasi laki-laki dan perempuan.

A.

Ya, kalau realitas hari ini sih, masih belum menggembirakan ya. Kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga itu masih ada, pelecehan seksual masih terjadi. itu kan konstruksi memandang perempuan sebagai objek, kalau laki-laki sadar betul perempuan itu sebagai subjek sama-sama manusia, gak mungkin ada pelecehan, gak mungkin ada pemerkosaan, berarti kan dia menempatkan perempuan sebagai objek. Padahal yang penting itu loeh, bagaimana derajat itu menjadi subjek sama subjek. Jadi kalau perempuan mau pake pakaian serapat apapun, kalau otaknya laki-laki masih seperti itu, kan ndak bisa, tetap ada kasus-kasus pemerkosaan, wong ada guru merkosa muridnya kok, jadi otaknya itu melihat murid itu objek, bukan teman untuk berdialog. Untuk pendidikan seksnya belum jalan, ada ndak di tarbiyah? (gak ada pak) Kan aneh, anda nanti mengusulkan itu diskripsi, karena basisnya itu sebenarnya. Jadi, seks itu karena ditabukan mas, bukan dimaknai, karena ditabukan dijauhi toh, sehingga anak-anak ngak punya ilmu tentang itu.

Apa yang dilakukan oleh PSW melihat realitas seperti itu?

B.

Ya kita mendorong karena kita kan institusi ya, misalnya kita sekarang ada program studi islam dan kajian gender di pasca, ini secara akademik. Terus kita mendorong nanti kurikulum-kurikulum seperti di tarbiyah itu juga harus ada perbaikan. Gimana pendidikan seks diberikan kepada anak-anak. Harus diadakan dong, kalau nanti ndak ada kurikulumnya, gak bisa.

Sejauh ini, untuk PSW sendiri apakah hanya di wilayah akademik, atau sudah menyentuk masyarakat secara langsung?

B.

Ya kita ke masyarakat tapi lewat lembaga antara ya, KUA, terus rumah-rumah keagamaan, jadi kita ndak langsung ya, tapi lebih lewat lembaga-lembaga tadi. Ormas keagamaan, NU, Muhammadiyah, lewat-lewat itu. Karena kita masih terbatas orangya, gak bisa langsung ke masyarakat

Pertanyaan saya seputar paham feminisme yang dikembangkan di PSW UIN bu?

A.

Psw ideologinya berdasarkan Islam, dimana Islam yang tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam makna-makna substansinya. Dalam makna-makna subtansif. Dari ideologi itu, kemudian kita bangun, kita bangun dalam seluruh gerakan kita. Jadi terhadap realitas, terhadap kultur, terhadap kebijakan, terhadap perilaku, dan terhadap undang-undang, yang membedakan dalam pemahaman kami di Pusat Studi Wanita, itu adalah kebijakan-

kebijakan yang tidak sesuai dengan substansi ajaran Islam. Jadi standarisasinya itu, standarisasi substansi ajaran Islam.

Berangkat dari situ, gerakannya, programnya, dibangunnya seperti itu. Saya kira, dari ideologi ini, karena berdasarkan pada ideologi dan keyakinan agama yang kuat seperti itu maka, kami tidak menemukan halangan yang berarti untuk melakukan kerja-kerja dan program-program itu, karena kami sudah kuat, kuat dalam pegangannya.

Jika ada misalnya, kok ada ini dalam hadis, kita teliti hadis itu. Jika terkait dengan apa? dalam kitab-kitab kuning, kita teliti itu, karena kami sudah mempunyai struktur pemikiran dan cara mengambil, jadi istinbat hukumnya kalau dalam fikih itu, kami sudah kuat. Itu sebetulnya yang kami pakai.

Tapi buk? Dalam kenyataannya tidak sedikit yang memiliki pandangan berbeda dengan ibu misalnya laki-laki dianggap tidak setara dengan perempuan? bagaimana pendapat ibu?

A.

Tidak masalah dengan mereka memiliki pandangan yang bermacam-macam tidak masalah. Kami menghargai itu. Tapi yang ingin kami perjuangkan adalah pada unsur kesetaraannya itu. Kami sama-sama melakukan pengujian-pengujian. Kalau itu dari struktur keputusan, kalau itu pun dari ajaran agama kita uji dengan cara yang tadi, kalau itu terkait dengan masalah undang-undang kita uji dengan yang HAM, kalau itu terkait dengan masalah diskriminasi kita uji dengan psidou dan seterusnya dan seterusnya.

Jadi kami tetap melakukan gerakan-gerakan yang sesuai dengan ideologi kami bahwa itu tidak sesuai dengan ruh agama. Karena ruh agama yang kami pahami adalah tidak adanya perbedaan, secara kodrati. Perkara perbedaan secara sosiologis secara kultur, itu lain halnya. Justru kami ingin melihat bahwa persoalan sosiologis, persoalan kultur itu adalah persoalan zaman. Untuk itu di zaman yang berbeda, kultur dan sosiologis itu harus menyesuaikan dengan substansi ajaran yang tadi itu.

Bagaimana ibu menanggapi peran berbeda yang didasarkan pada faktor biologis?

A.

Sebetulnya kalau anda berbicara tentang peran, saya tidak terlalu masalah dengan adanya peran yang berbeda. Tetapi problemnya, ketika peran itu dibedakan hanya menjadi implikasinya kan berbeda. Misalnya menurut anda peran yang berbeda?, tidak apa-apa di rumah tangga ada bapak ada ibu. Tidak masalah, tapi ketika ibu lalu diperankan lebih rendah dari bapak, nah itu yang tidak boleh. Nah maka substansi ajaran yang dikembangkan oleh psw bukan tidak boleh orang menjadi ibu, bukan tidak boleh orang menjadi bapak tapi, bagaimana agar peran bapak dan ibu itu memiliki akses yang sama terhadap keputusannya, memiliki partisipasi yang sama. Bahwa yang mendidik anak

laki untuk sekolah diperguruan tinggi itu saya, yang ini adalah kamu karena lebih rendah. Nah, seperti itu.

Jadi standarisasinya, saya kira sudah dikemukakan banyak buku itu. Bahwa standarisasi untuk peran yang berbeda tadi adalah pada bagaimana akses dan partisipasinya itu tidak dihapus. Ia akses dan partisipasinya itu. Nggak masalah, misalnya orang satunya jadi ketua satunya sekretaris, tetapi bagaimana e wah itu sekretaris kalau sekretaris mesti bagian ini ini semakin rendah, oh bagian konsumsi. Jadi labelisasi terhahap peran itu yang tidak diinginkan. Sepertinya hal-hal yang seperti itu yang kurang bisa dipahami oleh orang ketika melihat.

Intinya ya, intinya perjuangan itu adalah perjuangan kesetaraan. Nah kesetaraan yang hendak dibangun itu, adalah kesetaraan yang mempertimbangkan aksesnya seperti apa, partisipasinya seperti apa dan terhadap kebijakan-kebijakan tuh seperti apa? dalam rumah tangga, dalam skema yang lebih besar, itu bagaimana bisa dilihat secara keseluruhan dan secara lebih detail. Itu ya

Apakah dalam “pendidikan” kesetaraan itu sudah terlihat? Dari akses dan kesempatannya?

B.

Belum ya, karena dalam sejarahnya memang belum setara. Kalau memang, sekarang tuh misalnya hanya partisipasinya misalnya hanya 30% saya gak masalah kerena memang dalam rentanan sejarah memang ya, ya baru mulai tahun 1928 halnya Islam juga seperti itu. Jadi kalau sekarang pendidikan kok 30% perempuan 70% laki laki iya karena memang prosesnya gak sama, belum saatnya. Makanya untuk persolan kouta menjadi penting, kouta dalam mengakses pendidikan, kouta untuk memperoleh jabatan, kouta untuk bidang politik itu menjadi penting karena itu memang afirmasi ya, jadi saya tidak terlalu kecewa. Tapi harus didorong untuk memiliki akses yang sama.

Kalau dulu, dalam sekitar hidup 700/600 tahun yang lalu tidak seimbang, nah sekarang itu harus di *start* yang sama. Nah, ini kan apa yang diperjuangkan sekarang dengan konsep kouta dan seterusnya mungkin akan dinikmati 30-40 tahun yang akan datang.

Seperti apa pendidikan yang menggambarkan kesetaraan itu?

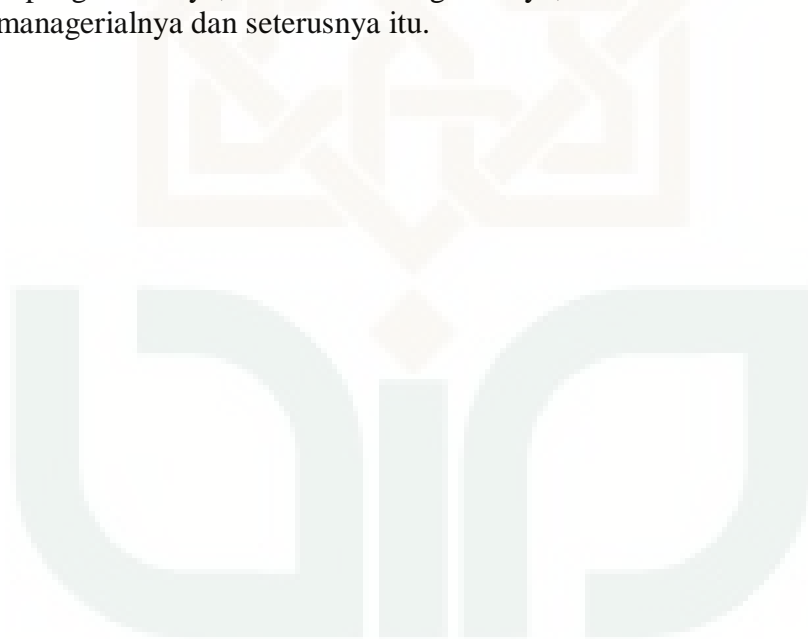
B.

Saya optimis, karena sudah ada upaya upaya. Saya aja sudah melakukan mulai dari 1996 gerakan-gerakan yang saya lakukan. Bagaimana di pesantren, bagaimana di sekola-sekolah untuk terjadi kesetaraan sudah dilakukan. Perkara sekarang hasilnya belum sampai 100% tapi saya optimis.

Itu melalui apa saja bu?

B.

Di pesantren saya melakukan pada wacana. 90-an masih pada aspek wacana, tahun 2002 sudah pada aspek konten. Bagaimana melihat kurikulum, yang pertama pada mainset. Pada tahun 96 saya bergerak dengan teman-teman itu pada perubahan minset, jadi bagaimana mereka sadar bahwa ada ketidakadilan. Setelah itu lalu kita bergerak kepada hal hal yang berkait dengan masalah ya itu, melihat apa sih yang berbeda, bagaimana, lalu kita memberikan solusi untuk, misalnya pada *uquluddin jain fi uququs saujain* lalu ada tandingannya, melihat ayat, hadisnya, dan memberikan hadis yang lebih egaliter, lalu menganalisis buku-buku keluaran kementerian agama, lalu memberikan indikator iniloh cara membuat buku-buku yang sensitive tadi itu, akses partisipasi. Lalu sekarang saya kira sudah pada tahap iniloh, kayak semacam monitoring, mengevaluasi program-program itu. Program kebijakan. Ya dari pemerintah pemerintah. Kalau di lembaga ini ya kebijakan rektornya. Saya kira dengan cara-cara seperti itu mudah-mudahan kedepannya sudah tidak ada lagi misalnya orang berbicara dengan struktur-struktur kepengurusannya, struktur bangunannya, struktur suasananya, struktur managerialnya dan seterusnya itu.



COMPARING

PAK SODIK, BAGIAN ONTOLOGI MANUSIA/FEMINISME	IBU MARHUMAH, BAGIAN ONTOLOGI MANUSIA/FEMINISME
<ol style="list-style-type: none"> 1. Iya, jadi, laki-laki dan perempuan ini kan harus kita lihat sederajat ya di muka Tuhan di muka manusia, sederajat. Oleh karena itu kita harus mendorong penghormatan kepada laki-laki maupun perempuan. Karena ketika kita menempatkan keduanya sederajat maka kehidupan itu akan lebih bermakna. 2. Iya, dia itu kan dalam perbedaan struktur biologi, iya. Misalnya perempuan itu melahirkan, laki-laki tidak, laki-laki punya sperma, perempuan punya indung telur. Jadi perbedaan-perbedaan itu lebih yang sifatnya biologis, selebihnya itu ya silahkan kita mau berkreasi, di lingkungan domestik, public gak ada masalah, tinggal bagaimana kemitraan dibangun. Perempuan di ruang publik tidak ada soal. Laki-laki di ruang domestik juga tidak apa-apa tergantung pilihan pada akhirnya. Jadi, pilihan kerja itu adalah pilihan moral bukan pilihan atas jenis kelamin dirinya. Moral profesional itu kan, jadi gak boleh dihalang-halangi orang mau bekerja, terserah aja dia kerja dimana sesuai dengan profesinya dan moral yang dia bangun. 3. Oh tidak, tidak, tidak karena itu pilihan ya. Pilihan bebas setiap laki-laki setiap perempuan, karena perbedaan dasar ini kan hanya ingin menunjukkan bagaimana ruang public diatur. Tapi bukan melarang, bagaimana satu pihak untuk menguasai ruang public, tapi ruang public diatur. Misalkan begini, iniloh 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Intinya ya, intinya perjuangan itu adalah perjuangan kesetaraan. Nah kesetaraan yang hendak dibangun itu, adalah kesetaraan yang mempertimbangkan aksesnya seperti apa, partisipasinya seperti apa dan terhadap kebijakan-kebijakan tuh seperti apa? dalam rumah tangga, dalam skema yang lebih besar, itu bagaimana bisa dilihat secara keseluruhan dan secara lebih detail. Itu ya 2. Jadi kami tetap melakukan gerakan-gerakan yang sesuai dengan ideologi kami bahwa itu tidak sesuai dengan ruh agama. Karena ruh agama yang kami pahami adalah tidak adanya perbedaan, secara kodrati. 3. Sebetulnya kalau anda berbicara tentang peran, saya tidak terlalu masalah dengan adanya peran yang berbeda. Tetapi masalahnya, ketika peran itu dibedakan hanya menjadi implikasinya kan berbeda. 4. Sebetulnya kalau anda berbicara tentang peran, saya tidak terlalu masalah dengan adanya peran yang berbeda. Tetapi masalahnya, ketika peran itu dibedakan hanya menjadi implikasinya kan berbeda. Misalnya menurut anda peran yang berbeda?, tidak apa-apa di rumah tangga ada bapak ada ibu. Tidak masalah, tapi ketika ibu lalu diperankan lebih rendah dari bapak, nah itu yang tidak boleh

<p>ternyata ada perempuan yang kemudian di ruang public mengajak anak, ada juga orang merokok, ruang public diatur. Inilah ada tempat bagaimana ibu dan anaknya mungkin menyusui, ada ruang khusus, yang merokok ada ruang khusus merokok itu loh, jadi ruang public ini harus ditata sedemikian rupa sehingga tidak saling mengganggu dan bermakna</p> <p>4. Karna banyak ayat ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan itu sederajat. Karena ukurannya kan taqwa toh. Inna akromakum indallahi adskokum, itu sebenarnya kemuliaan manusia itu ketaqwaannya. Bukan dilihat dari jenis kelaminnya</p>	
<p>EPISTEMOLOGI MANUSIA/FEMINISME</p>	<p>EPISTEMOLOGI MANUSIA/FEMINISME</p>
<p>1. Karna banyak ayat ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan itu sederajat. Karena ukurannya kan taqwa toh. Inna akromakum indallahi adskokum, itu sebenarnya kemuliaan manusia itu ketaqwaannya. Bukan dilihat dari jenis kelaminnya, inilah yang mungkin perlu menjadi kesadaran bersama ya, bahwa ketika ada orang yang melihat perempuan tidak setara, itu justru bermasalah cara sudut pandangnya, karena pada dasarnya Al-Qur'an sendiri di realitas kehidupan itu justru mendorong adanya kesetaraan.</p> <p>2. Jadi, yang selama ini teks-teks yang dimaknai secara berbeda dengan pemahaman yang saya sampaikan, itu sebenarnya yang disebut dengan pemaknaan konvensional. Jadi, itu pemaknaan lama, yang itu juga</p>	<p>1. Jika ada misalnya, kok ada ini dalam hadis, kita teliti hadis itu. Jika terkait dengan apa? dalam kitab-kitab kuning, kita teliti itu, karena kami sudah mempunyai struktur pemikiran dan cara mengambil, jadi istinbat hukumnya kalau dalam fikih itu, kami sudah kuat. Itu sebetulnya yang kami pakai.</p> <p>2. Di pesantren saya melakukan pada wacana. 90-an masih pada aspek wacana, tahun 2002 sudah pada aspek konten. Bagaimana melihat kurikulum, yang pertama pada mainset. Pada tahun 96 saya bergerak dengan teman-teman itu pada perubahan minset, jadi bagaimana mereka sadar bahwa ada ketidakadilan.</p> <p>3. Karena ruh agama yang kami pahami adalah tidak adanya perbedaan, secara</p>

<p>kadang-kadang ada pengaruh dari kultur patriarkhis namanya. Jadi, orang menafsirkan ayat Al-Quran itu kadang-kadang terpengaruh oleh budaya, ya. Budaya yang disebut dengan patriarkhisme, kultur patriarkhis yang cenderung melebihkan laki-laki atau struktur ke-laki-lakian dan itu menurut saya tidak baik. Karena kalau kita menafsirkan Al-Quran, Hadits menjauh dari visi misi Islam bisa berbahaya, dan itu yang tampaknya masih terjadi.</p>	<p>kodrati. Perkara perbedaan secara sosiologis secara kultur, itu lain halnya. Justru kami ingin melihat bahwa persoalan sosiologis, persoalan kultur itu adalah persoalan zaman. Untuk itu di zaman yang berbeda, kultur dan sosiologis itu harus menyesuaikan dengan substansi ajaran yang tadi itu.</p>
<p>AKSIOLOGI MANUSIA/FEMINISME</p>	<p>AKSIOLOGI MANUSIA/FEMINISME</p>
<p>1. Ya, kita seperti ini ya. Sisir itu, sisir kalau sama kan enak untuk sisiran toh. Semua hal yang kemudian menempatkan sesuatu secara seimbang, setara, itu memudahkan kehidupan, karena kehidupan sendiri itu sudah menginginkan yang satu dengan yang lain saling melengkapi, saling menghargai, kesetaraan, karena kalau tidak, justru bumi ini yang gak rela sebenarnya kan, Tuhan pasti tidak rela. Bumi ini sendiri kemudian tidak nyaman untuk kita huni, lingkungan juga tidak memberikan keramahan buat kita karena sudah ada superioritas. Hidup itu kan gak boleh ada superioritas, yang ada adalah membangun penghargaan.</p>	<p>1. Jadi labelisasi terhadap peran itu yang tidak diinginkan. Sepertinya hal-hal yang seperti itu yang kurang bisa dipahami oleh orang ketika melihat. 2. Justru kami ingin melihat bahwa persoalan sosiologis, persoalan kultur itu adalah persoalan zaman. Untuk itu di zaman yang berbeda, kultur dan sosiologis itu harus menyesuaikan dengan substansi ajaran yang tadi itu. 3. Tidak masalah dengan mereka memiliki pandangan yang bermacam-macam tidak masalah. Kami menghargai itu. Tapi yang ingin kami perjuangkan adalah pada unsur kesetaraannya itu.</p>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Abdul Gafur
Tempat, Tanggal Lahir : Pamekasan, 05 Oktober 1989
Alamat : Desa Dempo Barat RT 000 RW 000 Kec. Pasean
Kab. Pamekasan. Jawa Timur 69356
Nama Bapak : Hosni
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Aswi
Pekerjaan : Ibu rumah Tangga
Anak ke : 4 dari 4 Bersaudara
Email : gheefuer@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri Dempo Barat 1 Lulus Tahun 2002
2. MTs Al-Falah Lulus Tahun 2005
3. MA Al-Falah Lulus Tahun 2008
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Lulus Tahun 2016

